

PENGAMANAN GALANGAN KAPAL

**PT TUNAS KARYA BAHARI INDONESIA BATAM
OLEH SAT BRIMOB POLDA KEPRI**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGAMANAN GALANGAN KAPAL

**PT TUNAS KARYA BAHARI INDONESIA BATAM
OLEH SAT BRIMOB POLDA KEPRI**

Bonar Ricardo P Pakpahan



**Pengamanan Galangan Kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam Oleh
Sat Brimob Polda Kepri**

©penulis

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang (*All Rights Reserved*).

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Cetakan Pertama, Februari 2024

90 hlm (viii + 82 hlm), 15 x 23 cm

QRSBN: 62-0113-01048-4

Penulis:

Bonar Ricardo P Pakpahan

Cover:

Yazid Fauzan

Layouter:

Yazid Fauzan

Diterbitkan oleh:

Buku Litera

Jalan Tanjung No. 64, RT. 33/RW. 09, Sorosutan, Kec. Umbulharjo,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Telp: 0274 388895, 081 7940 7446,

E-mail: bukulitera3@gmail.com, Website: bukulitera.com

Kata Pengantar

Lingkungan industri yang aman dan kondusif menjadi salah satu kebutuhan dalam menjalankan kegiatan operasional produksinya PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam sebagai perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) di kota Batam masih mengalami permasalahan di bidang keamanan, terbukti di lokasi perusahaan masih sering terjadi tindak pidana pencurian. Berdasarkan Laporan Polisi yang ada di Polsekta Batuaji, selama tahun 2005-2007, terdapat delapan kasus pencurian yang terjadi di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Kondisi ini menyebabkan pihak perusahaan meminta pelibatan personil Sat Brimob Polda Kepri untuk membantu dan mendukung pelaksanaan pengamanan sehingga perusahaan aman dari tindak pidana pencurian dan memberi efek deterent kepada pelaku pencurian.

Pokok persoalan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai proses pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia sebelum pelibatan Brimob, proses pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia setelah pelibatan Brimob dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pelibatan personil Brimob dalam pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam. Adapun teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Routine Activities Theory*, Konsep Pencegahan Kejahatan, Konsep Manajemen Pengamanan, Konsep Pengamanan Fisik dan Konsep Sistem Pengamanan Industri. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedang metode penelitian adalah studi kasus.

Dari temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian ini: pelaksanaan pengamanan sebelum pelibatan personil Sat Brimob Polda Kepri di galangan kapal milik PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, masih sering terjadi pencurian baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan Yang menjadi faktor-faktro yang

mempengaruhi pelibatan personil Brimob di galangan galang kapal PT. Tunas Karya bahari Indonesia adalah kualitas dan kuantitas dari security yang ada, kurangnya peralatan dan perlengkapan yang dimiliki perusahaan dalam rangka pengamanan, perlunya dibina hubungan baik dengan masyarakat setempat dan juga Kepolisian (polsek) setempat. Dari kesimpulan tersebut. maka penulis merekomendasikan saran-saran yaitu perlunya pelatihan dan pendidikan terhadap security perusahaan, perlunya membangun pos security tambahan di lokasi laut perusahaan, dan perlunya penambahan sarana dan prasarana pengamanan.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Perumusan Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	7
Bab II Tinjauan Kepustakaan	9
A. Kepustakaan Penelitian.....	9
B. Kepustakaan Konseptual	13
C. Kerangka Berpikir	21
Bab III Rencana Dan Pelaksanaan Penelitian	23
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	23
B. Sumber Data/Informasi	24
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Teknik Analisa Data	27
E. Jadwal Penelitian.....	28
Bab IV Temuan Penelitian	29
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	29
B. Situasi dan Kondisi Keamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam.....	45
C. Pelaksanaan Pengamanan Galangan Kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam sebelum Pelibatan Personil Brimob	50

D.	Pelaksanaan Pengamanan Galangan Kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam setelah Pelibatan Personil Brimob	54
E.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelibatan personil Brimob dalam pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam	59
Bab V	Pembahasan.....	63
A.	Analisa pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam sebelum pelibatan personil Brimob	63
B.	Analisa pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam setelah pelibatan personil Brimob	68
C.	Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi pelibatan personil Brimob dalam pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam	71
Bab VI	Penutup	77
A.	Kesimpulan.....	77
B.	Saran.....	79
Daftar Pustaka.....		80

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang Permasalahan

Pekembangan sektor industri perkapalan di Indonesia sudah sangat maju dan modern. Indonesia yang memiliki daerah strategis dalam pembuatan/pembangunan kapal telah banyak diperbincangkan di dunia industri perkapalan. Hal itu terlihat dari kinerja galangan kapal Indonesia dalam dua tahun terakhir 2006 sampai dengan 2007 yang menunjukkan perkembangan yang cukup membanggakan Jurnal World Shipbuilding Statistic, edisi Juni 2007 (oleh fairplay Ltd) menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara pembangun kapal dari 22 negara jajaran dunia Walaupun Indonesia masih berada di urutan ke 21 dari 22 negara, tercatat bahwa prestasi ini dapat dijadikan momentum untuk terus memperkuat industri galangan kapal nasional yang hampir tanpa bantuan sama sekali dari pemerintah sejak diberlakukannya Instruksi Presiden (Inpres) No 5 Tahun 2005 tentang Pemberdayaan Industri Pelayaran Nasional oleh Pemerintah Indonesia.

Hingga bulan Juni 2007 galangan kapal yang tersebar di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan berhasil mendapatkan order pembangunan kapal sekitar 586.000 GT (Gross-Tonnage) atau sekitar 126 unit kapal, dimana 4 (empat) unit kapal dengan kapasitas 36.000 telah diserahkan hingga akhir Juni 2007. Besaran nilai kontrak pembangunan kapal baru diperkirakan sekitar 1,1 milyar dolar Amerika Serikat atau sekitar 10 triliun rupiah. Dilaporkan oleh majalah Newsbuildings edisi September 2007 paling tidak ada sekitar 13 usaha galangan kapal yang paling aktif di Indonesia seperti PT.PAL Surabaya, Labroy Shipbuilding Batam, Pan-United Batam, Batamec Batam, Bristol Offshore Indonesia-Batam, Jaya Asiatic Batam, Kodja Bahari Jakarta, Mariana Bahagia Palembang, Noahtu Shipyards Panjang, Dok Perkapalan Surabaya, dan Tunas Karya Bahari Indonesia (TKBI Batam). Dari sejumlah galangan kapal aktif tersebut sebagian besar berada di Batam. Sementara ditingkat Asean

dan Oseania, terlihat bahwa Singapura merupakan daerah yang paling aktif pemesanan bangunan baru kapal dibanding dengan negara lainnya kemudian disusul oleh Malaysia, Vietnam dan kemudian Indonesia.

Galangan kapal adalah sebuah tempat yang dirancang untuk memperbaiki dan membuat kapal. Kapal-kapal ini dapat berupa yacht, armada militer, cruise line, pesawat barang atau penumpang. Sebuah lokasi galangan kapal besar akan berisi banyak crane, dok kering, slipway, gudang bebas-debu, fasilitas pengecatan dan tempat yang sangat luas untuk fabrikasi kapal-kapal tersebut. Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1965 tentang Penyelenggaraan dan Pengawasan Perindustrian Maritim pasal (3) menyebutkan galangan kapal menyelenggarakan jenis-jenis pekerjaan sebagai berikut: (1) pembuatan kapal/alat terapung saja, (2) perbaikan atau pemeliharaan kapal/alat-alat terapung saja, (3) pembuatan dan perbaikan serta pemeliharaan kapal-alat terapung.

Kota Batam adalah gerbang perdagangan yang secara geografis terletak di pesisir laut yang berbatasan dengan Singapore, Malaysia, dan Thailand. Dengan posisi yang sangat strategis ini, Batam sangat cocok dengan industri galangan kapal, Dalam era perkembangan industri saat ini, industri galangan kapal menjadi lahan bisnis yang cukup besar dan menjanjikan. Melihat data di atas hampir setiap tahun ada investor yang berinvestasi di layanan galangan kapal dengan nilai investasi yang tidak sedikit.

Keberhasilan PT. Trikarya Alam Shipyard menyelesaikan pesanan satu dari sepuluh kapal pengangkut batu bara atau coal carrier yang berkapasitas 10.000 ton senilai lebih dari US\$ 70 juta cukup membanggakan. Peluncuran kapal bernama MV Grace Ocean itu membuktikan kemampuan industri galangan kapal Batam untuk membangun kapal-kapal besar bagi kepentingan sektor industri lainnya tidak kalah bersaing dengan negara lain di Asia, Gubernur Kepulauan Riau Ismeth Abdullah dalam sumber internet menegaskan,

Pulau Batam sudah ditetapkan sebagai basis industri galangan kapal di Indonesia dengan lebih dari 80 perusahaan beroperasi di sini. Mulai dari jasa pembuatan, perbaikan, dan docking kapal sudah bisa dilakukan di Batam. Perusahaan jasa transporter dalam dan luar negeri pun sudah mulai memesan kapal dari sini. Ismeth Abdullah juga mengatakan prospek industri galangan kapal di Batam yang semakin baik memicu kebutuhan tenaga kerja lokal khususnya tenaga las listrik atau welder juga makin meningkat.

Batam masih membutuhkan 5.000 tenaga welder untuk bekerja di 80 industri galangan yang ada di pulau Batam (Tribun Batam. 6 maret 2007: URL).

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gubernur Kepulauan Riau di kutipan di atas, bisa disimpulkan, bahwa Batam adalah salah satu lokasi dari industri pembangunan kapal yang terbesar di Indonesia disamping Surabaya. Hal ini dimungkinkan karena pulau Batam memiliki beberapa keuntungan, antara lain wilayah geografisnya yang cukup strategis.

Seiring dengan perkembangan industri perkapalan di Indonesia, para Investor dan pelaku di bidang ini masih banyak mengalami kendala baik bidang operasional maupun bidang produksi. Salah satu yang menjadi keluhan para investor dan menjadi hambatan masuknya investor ke Indonesia adalah faktor keamanan. Dalam hal ini faktor keamanan tersebut bisa saja berupa gangguan keamanan dan ketertiban yang berasal dari faktor sosial. Sebagaimana kita ketahui bahwa lingkungan tempat usaha yang aman dan nyaman adalah salah satu unsur yang diperlukan oleh para pelaku usaha demi keberhasilan investasi mereka.

Lingkungan yang kondusif dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan yang berarti akan menjadi kebutuhan untuk kelangsungan operasional usaha/pabrik. Dengan demikian pabrik dapat mengoptimalkan produksinya dan keuntungan yang diharapkan dapat diraih. Keamanan dan kenyamanan di kawasan industri dapat tercipta karena ditunjang oleh beberapa hal seperti adanya sistem keamanan terpadu di dalam kawasan Industri yang dijaga selama 24 jam yang disediakan oleh pengelola kawasan industri; areal kawasan industri dikelilingi pagar keliling dengan sistem satu pintu masuk dan keluar sehingga dengan sistem tersebut diharapkan kondisi keamanan di dalam kawasan industri dapat terjamin. Disamping itu gangguan sosial juga dapat diminimalisir.

Kendala terbesar yang sering dihadapi oleh industri khususnya galangan kapal adalah masalah keamanan, terutama tindak pidana pencurian. Salah satu media cetak yang beredar di kota Batam, Tribun Batam, terbitan Selasa tanggal 24 Oktober 2011 sekitar pukul 01.00 WIB memberitakan telah terjadi pencurian di galangan kapal yang diduga dilakukan oleh sebuah sindikat Pencurian besi yang terjadi di

beberapa perusahaan galangan kapal di wilayah Tanjung Uncang kini sudah semakin meresahkan, karena diduga dilakukan oleh sindikat yang mempunyai jaringan yang sangat tertata rapi Bahkan beberapa pelaku nekat menyusup masuk ke galangan kapal melalui laut dengan menggunakan boat pancung. Sebagian pelaku menyusup ke dalam areal perusahaan dan sebagian lagi menunggu di pingir laut. Sebelum masuk para pelaku sudah terlebih dahulu menggambar lokasi. Hal ini terungkap dari penyelidikan terhadap sepuluh orang pelaku pencurian besi di perusahaan galangan kapal PT.BA, Tanjung Uncang. Seluruh pelaku berhasil diamankan jajaran Satreskrim Polresta Bareleng saat beraksi mencuri besi sekitar jam 01.00 WIB. Selain mengamankan pelaku, petugas juga berhasil mengamankan barang bukti berupa besi seberat satu ton yang sudah dicuri. Modus pencurian besi yang dilakukan para pelaku adalah berpura-pura mencari besi dengan cara menyelam. Setelah melihat lokasi perusahaan aman dari pantauan sekuriti galangan kapal, para pelaku menyusup masuk ke areal perusahaan (Tribun Batam. 26 oktober 2011: URL).

Menanggapi masalah pencurian di dalam lingkup galangan kapal ini, maka Kepolisian Negara Republik Indonesia, dalam konteks ini Polresta Bareleng sebagai aparat keamanan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanggulangnya. Hal ini sesuai dengan tugas pokok Polri yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian yang menempatkan Polri sebagai aparaturnegara yang bertugas: (a) memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, (b) menegakkan hukum, (c) memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (Momo Kelana 2002:76).

Dalam hal keamanan dan ketertiban menjadi tugas dan tanggung jawab Polri untuk menanganinya seperti tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-4 pasal 30 ayat (4) menyatakan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat Negara untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat serta menegakkan hukum. Hal ini diperjelas dalam Undang-Undang RI No 2 Tahun 2002 tentang Polri, pasal 5 ayat (1) bahwa Polri merupakan alat Negara yang berperan dalam (1) memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, (2) memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dan (3) menegakkan hukum. Hal tersebut menjelaskan bahwa Polri berperan sebagai alat Negara untuk menjaga dan memelihara keamanan dalam

negeri. Tetapi Polri memiliki keterbatasan untuk mewujudkannya, oleh karena itu menjadi kewajiban dan tanggung jawab semua pihak baik itu pemerintah, Polri maupun masyarakat umum untuk mewujudkannya.

Berkaitan dengan pelaksanaan pengamanan di suatu perusahaan atau industri, Post dan Kings Burry (1991) seperti dikutip Mudjilin (2010:27) menggambarkan mengenai the frame work of security (kerangka sistem keamanan) baik publik maupun privat menyangkut tiga bidang yaitu (1) fisik, (2) personil, dan (3) informasi. Pada kesempatan ini kita hanya menfokuskan kepada pengamanan fisik. Dimana pengamanan fisik itu adalah bentuk pengamanan terhadap aset fisik yang dilaksanakan secara nampak nyata, baik dengan menggunakan perangkat keras, elektronik maupun tenaga manusia Standarnya adalah dengan terwujudnya tujuan dari pengamanan industrial tersebut (to deter, to detect, to delay, to display) serta dengan terjangkaunya empat bentuk desain pengamanan fisik itu sendiri, yang terdiri dari. (1) desain area, yaitu pembatas lahan (parimeter), gerbang/pintu masuk area, area parkir, jalan penghubung dalam kawasan, penempatan pos jaga, bangunan kantor dan lain-lain, kesemuanya dengan memperhatikan risiko, lingkungan alam dan masyarakat, (2) desain teknik, yaitu access control system, penempatan peralatan pam, arsitektur (gedung, ruangan, pintu, jendela, pagar, saluran, dan lain-lain), (3) desain organisasi pengamanan, yaitu kedudukan fungsi pam dalam organisasi perusahaan, struktur organisasi pam, batas wewenang, tugas dan tanggung jawab, dan (4) desain kegiatan pengamanan, secara umum kegiatan pengamanan adalah pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli.

Berdasarkan uraian diatas, maka pihak PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam meminta bantuan dan dukungan pelayanan keamanan dari Sat Brimob Polda Kepri untuk meningkatkan kepercayaan diri, motivasi dan kinerja atau tanggung jawab dari tenaga pengamanan (security) perusahaan. Dan dengan pelibatan personil Brimob dalam pengamanan galangan kapal milik PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam, diharapkan dapat memberi efek deterrent terhadap pelaku pencurian sehingga tercipta suasana (situasi dan kondisi) yang aman, tertib dan kondusif di lingkungan perusahaan.

B. Perumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengamanan galangan kapal

PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam Oleh Sat Brimob Polda Kepri? Dari pokok permasalahan diatas penulis merumuskan beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam sebelum pelibatan personil Brimob?
2. Bagaimana pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam setelah pelibatan personil Brimob?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pelibatan personil Brimob dalam pengamanan galangan kapal PT Tunar Karya Bahari Indonesia Batam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam oleh Sat Brimob Polda Kepri adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam sebelum pelibatan Brimob?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam setelah pelibatan Brimob?
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pelibatan personil Brimob dalam pengamanan galangan kapal PT.Tunar Karya Bahari Indonesia Batam?

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Mendukung teon yang sudah ada pada penelitian yang relevan sebelumnya.
 - b. Menambah khasana ilmu pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa maupun Polri.

- c. Masukan untuk menambah referensi dalam pelaksanaan tugas khususnya pengamanan galangan kapal dengan melibatkan personel Brimob dalam rangka pemberantasan pencurian yang terjadi di perusahaan atau industri.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Polri

Menambah wawasan atau pengetahuan secara akademik dalam pelaksanaan tugas sebagai upaya pembinaan dan pelatihan personel Brimob di perusahaan atau industri galangan kapal dan sebagai evaluasi terhadap program kerja yang berhubungan dengan pembinaan dan pelatihan personel Brimob.
 - b. Bagi PT Tunas Karya Bahari Indonesia

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau referensi bagi perusahaan dalam meningkatkan keamanan area perusahaan dari pencurian.

E. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian yang dituangkan dalam skripsi disajikan melalui sistematika penulisan yang disusun kedalam 6 bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. PENDAHULUAN. Bab pendahuluan membahas tentang latar belakang, perumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika dari penulisan karya ilmiah ini.
2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN. Bab ini membahas tentang kepustakaan penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dan keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang deskripsi dan kerangka berfikir dari penulisan karya ilmiah ini.
3. RANCANGAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN. Bab ini membahas tentang pendekatan dan metode penelitian, sumber informasi atau data, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data.
4. TEMUAN PENELITIAN. Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang menyajikan informasi dan atau data-data

yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di lapangan. Dalam memperoleh hasil penelitian, digunakan teknik-teknik pengumpulan informasi dan data yang telah ditentukan berupa observasi, wawancara dan telaah dokumen.

5. PEMBAHASAN. Bab ini membahas tentang temuan hasil pelaksanaan penelitian, pengumpulan data dan kemudian dilakukan analisa mengacu pada teori dan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.
6. PENUTUP Bab ini membahas kesimpulan dari hasil pelaksanaan penelitian yang telah dianalisa sehingga menjadi rangkuman yang utuh, kemudian diajukan saran sebagai rekomendasi yang berkaitan dengan persoalan dalam karya ilmiah ini.

Bab II

Tinjauan Kepustakaan

Suatu penelitian yang dilakukan harus memiliki landasan tinjauan kepustakaan, agar penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara formil dan materil serta memperoleh hasil yang maksimal. Seorang peneliti dalam tinjauan kepustakaan dilakukan untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti, sehingga dapat menguasai masalah dengan baik, menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan berfikir dalam menjawab masalah penelitian yang diajukan dan untuk menghindari terjadinya suatu pengulangan dari suatu penelitian yang sudah pernah dilaksanakan. Tinjauan kepustakaan juga harus didasari dengan prinsip yang relevan dan keterkinian.

A. Kepustakaan Penelitian

Kepustakaan penelitian adalah literatur yang menyajikan informasi tentang hasil penelitian (terdahulu). Literatur dimaksud dapat berupa dokumen laporan hasil penelitian, jurnal-jurnal ilmiah, majalah polisi, skripsi kepolisian, tesis kepolisian atau disertasi kepolisian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti (Keputusan Gubernur STIK-PTIK 2010:6-7). Penggunaan kepustakaan penelitian dalam sebuah penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

- (a) memberitahukan kepada pembaca tentang hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaporkan,
- (b) menghubungkan suatu penelitian dengan dialog yang lebih luas dan berkesinambungan tentang suatu topik dalam pustaka, mengisi kekurangan serta memperluas penelitian-penelitian sebelumnya.
- (c) memberikan kerangka untuk menentukan signifikansi penelitian dan sebagai acuan untuk membandingkan hasil suatu penelitian dengan temuan-temuan lain, baik semua atau sebagian dari alasan di atas dapat menjadi landasan penulisan literatur ilmiah menjadi suatu penelitian lihat Miller (1991) seperti yang dikutip John W Creswell (2003:18).

Merujuk pada uraian di atas, terlihat bahwa kepustakaan penelitian memiliki kegunaan yang sangat penting bagi seorang penulis. Kepustakaan penelitian pada hakekatnya adalah upaya untuk menginventarisasi hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yang memiliki kaitan atau korelasi dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, maka penulis menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Marjoko, Program Studi Kajian Ilmu Kepolisian Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Angkatan 9, pada Tahun 2006, tentang “Manajemen Sekuriti Fisik PT Gudang Garam Tbk. Kediri, yang pada penelitian tersebut didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen Sekuriti Fisik di PT Gudang Garam Tbk. Kediri dilaksanakan secara swakarsa oleh satuan pengamanan perusahaan yang merupakan anggota dari bidang keamanan dan ketertiban PT Gudang Garam Tbk. Kediri
2. Dalam menghindari gangguan keamanan upaya-upaya taktis yang dilakukan berupa (1) pengamanan parimeter yang meliputi zona batas, zona terbatas dan zona terlarang, (2) proses penerimaan sumber daya manusia satuan pengamanan meliputi penyaringan secara selektif, pendidikan dan pelatihan mutu dilaksanakan langsung oleh Kepala bidang keamanan dan ketertiban, (3) upaya penyelamatan masa depan usaha, (4) asuransi untuk melindungi seluruh aset perusahaan dari hal-hal yang tidak diinginkan, (5) tanggung jawab sosial (social responsibility) perusahaan, (6) pemanfaatan teknologi nenek moyang kita (supranatural) berupa keselamatan bersama dan kegiatan lain, dan (7) perjanjian kerja bersama
3. Pembinaan lingkungan masyarakat sekitar (community development) melalui kegiatan sosial guna mendapat dukungan masyarakat sekitar dan rasa ikut memiliki (sence of belonging) sehingga dapat mengurangi kemungkinan timbulnya ancaman dan ikut berpartisipasi dalam pengamanan lingkungan

Adapun kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Marjoko dengan penelitian penulis ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama menggunakan paradigma pendekatan penelitian

kualitatif, dan teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara dan telaah dokumen.

2. Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis difokuskan pada bagaimana manajemen pengamanan fisik yang dilaksanakan pada Kawasan industri dan perusahaan.

Sementara perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Marjoko dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Terletak pada waktu, lokasi dan obyek penelitian, dimana Mahasiswa Marjoko melaksanakan penelitian pada Tahun 2006 dengan lokasi obyek penelitian di PT Gudang Garam Tbk. Kediri Jawa Timur Sementara penulis melakukan penelitian pada Tahun 2012 dengan lokasi obyek penelitian di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam Kepulauan Riau
2. Penelitian terdahulu difokuskan pada Manajemen Sekuriti Fisik di PT.Gudang Garam Tbk. Kediri, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada pengamanan galangan kapal PT Tunas Karya Bahan Indonesia Batam oleh Sat Brimob Polda Kepri

Yang kedua, penulis menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa S. Sopian, Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian PTIK, Angkatan 56. pada Tahun 2011, tentang “Implementasi Sistem Pengamanan Fisik Pada PT. Pusri Palembang Dalam Rangka Meningkatkan Keamanan Di Lingkungan Perusahaan, yang pada penelitian tersebut didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Situasi dan kondisi keamanan lingkungan PT. Pusri Palembang aman dan kondusif. Bentuk-bentuk gangguan yang terdapat di lingkungan PT.Pusri Palembang, dapat digolongkan menjadi tiga jenis sasaran kegiatan Kepolisian yaitu preemtif, preventif dan represif. Untuk mencegah dan mengatasinya pihak perusahaan telah melakukan upaya-upaya sesuai dengan kegiatan Kepolisian, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal.
2. Pelaksanaan sistem pengamanan fisik pada PT.Pusri Palembang pada dasarnya sudah sesuai dengan standar sistem

pengamanan Obyek Vital Nasional, namun dalam konfigurasi strander pengamanannya ditemukan kelemahan-kelemahan yang dapat menjadi peluang ancaman dan gangguan bagi PT. Pusri Palembang.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan sistem pengamanan fisik di PT Pusri Palembang yaitu (1) kualitas kinerja dan jumlah Satpam di PT Pusri Palembang, pada saat bertugas di lapangan, (2) hubungan antara PT Pusri Palembang dengan masyarakat melalui program kemitraan dan bina lingkungan belum berjalan dengan maksimal, (3) hubungan antara PT Pusri Palembang dengan aparat Kepolisian setempat sudah baik, namun dalam pelaksanaannya, peran Polri terhadap keberadaan satpam dan sistem pengamanan PT Pusri Palembang belum berjalan maksimal.

Adapun perasamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa S. Sopian dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama menggunakan paradigma pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara dan telaah dokumen.
2. Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis difokuskan pada bagaimana sistem pengamanan fisik yang dilaksanakan pada kawasan industri dan perusahaan.

Sementara perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa S. Sopian dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah:

1. Terletak pada waktu, lokasi dan obyek penelitian, dimana Mahasiswa S. Sofian melaksanakan penelitian pada Tahun 2011 dengan lokasi dan obyek penelitian di PT Pusri Palembang Sumatera Selatan. Sedangkan penulis melakukan penelitian pada Tahun 2012 dengan lokasi dan obyek penelitian di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam Kepulauan Riau.
2. Penelitian terdahulu difokuskan pada sistem pengamanan fisik secara umum yang dilaksanakan oleh PT Pusri Palembang, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam oleh Sat Brimob Polda Kepri.

B. Kepustakaan Konseptual

Kepustakaan konseptual akan membahas dan menyajikan teori, prinsip, pendapat dan atau gagasan dari seseorang, yakni yang memiliki kompetensi untuk disiplin ilmu atau pengetahuan yang ditekuninya berkaitan dengan permasalahan yang diteliti Informasi mengenai kepustakaan konseptual dapat diperoleh penulis antara lain buku, jurnal, materi perkuliahan yang tertulis dalam bentuk modul yang sudah memiliki ISSN/ISBN, makalah lepas, majalah, surat kabar dan tulisan dalam media teknologi informasi serta pendapat seseorang yang berkompeten dalam suatu forum ilmu, wawancara, dan pidato umum. Hasil kutipan atas konsep dimaksud, kemudian digunakan untuk menganalisis temuan dalam penelitian (Kep Gubernur Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian PTIK. 2010:7) Berikut ini beberapa teori dan konsep yang digunakan berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Routine Activities Theory*

Suatu kejahatan akan terjadi apabila ada pelaku, korban dan atau objek harta milik pada saat dan tempat yang sama. Suatu peristiwa kejahatan dapat dipermudah jika ada orang lain atau keadaan yang mendorong atau mendukung peristiwa tersebut terjadi, dan peristiwa tersebut dapat dicegah jika calon korban atau orang lain hadir untuk menghalanginya.

Seperti yang disampaikan Lawrence Cohen dan Markus Felson yang disadur oleh Ronald L. Akers (2006:82-83) menempatkan unsur-unsur dasar yaitu tempat, waktu, objek dan orang kedalam tiga kategori variabel yang menaikkan atau menurunkan kemungkinan orang menjadi korban kejahatan (terhadap orang atau harta benda) kontak langsung yang kejam. Ketiga kategori variabel tersebut adalah: (1) *A Motivated Offender* (para pelaku yang termotivasi), (2) *A Suitable Target* (para target yang cocok dengan pengorbanan kriminal atau target yang menarik atau mudah) dan (3) *The Absence of Guardian* (kondisi yang aman untuk melakukan kejahatan).

Cohen dan Felson memulai dengan asumsi bahwa hubungan unsur-unsur kejahatan ini berkaitan dengan aktivitas normal, legal dan rutin dari calon korban dan pelindung. Struktur yang renggang dan sementara dari aktivitas legal rutin seharusnya memainkan peranan penting dalam

menentukan lokasi, jenis dan jumlah tindakan ilegal yang terjadi dalam komunitas atau masyarakat. Kemungkinan kejahatan meningkat ketika ada satu atau lebih orang hadir yang termotivasi untuk melakukan kejahatan target atau calon korban yang cocok, dan ketidak hadirannya para pelindung formal atau informal yang dapat menghalangi calon pelaku kejahatan. Namun riset mereka hanya terfokus pada dua dari tiga unsur yaitu: para target yang cocok dan ketidak hadirannya pelindung yang cakap. Berdasarkan teori ini maka dapat dilihat seberapa besar dampak dari pelibatan personil Brimob dalam pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia terhadap ancaman dan gangguan pencurian baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan.

2. Konsep Pencegahan Kejahatan

Pencegahan kejahatan merupakan sebuah tindakan untuk menghilangkan kejahatan sebelum kejadian atau sebelum kegiatan kejahatan berkembang lebih jauh (Steven P Lab, 1992:31) Walaupun pencegahan kejahatan telah lama dianggap sebagai salah satu tujuan utama dari politik kriminal, ia tetap sebagai suatu batasan konsep yang tidak jelas. Sifat atau tujuan tradisional dari sistem peradilan pidana dan unsur-unsurnya, seperti penjerahan individual dan penjerahan umum, pengamanan dan rehabilitasi, adalah tindakan represif primer dan sangat terkait dengan pencegahan terhadap pelanggaran-pelanggaran atau kejahatan setelah pelanggaran atau kejahatan tersebut terjadi.

Konsep ini berbeda dengan apa yang diutarakan oleh John Graham seperti dikutip M. Kemal Darmawan (1994 4-5) bahwa pencegahan kejahatan harus mencakup pertimbangan-pertimbangan yang bertujuan untuk mencegah kejahatan sebelum suatu pelanggaran atau kejahatan itu benar-benar muncul. John Graham memberikan batasan tentang pencegahan kejahatan sebagai suatu usaha yang meliputi tindakan yang mempunyai tujuan yang khusus untuk memperkecil luas lingkup dan kekerasan suatu pelanggaran, baik melalui pengurangan kesempatan-kesempatan untuk melakukan kejahatan ataupun melalui usaha-usaha pemberian pengaruh kepada orang-orang yang potensial dapat menjadi pelanggar serta kepada Masyarakat umum.

Steven P Lap (1992:32-33) mengemukakan pencegahan kejahatan dapat dibagi dalam 3 (tiga) pendekatan yang serupa dengan model-

model pencegahan penyakit yang telah dikenal umum, masing-masing dari ketiga bidang pencegahan yaitu:

a. Pencegahan Primer

Pencegahan primer mengacu pada tindakan-tindakan yang diambil untuk menghindari pengembangan tingkat awal dari suatu penyakit atau masalah. Dimana hal tersebut, seperti vaksinasi dan pembersihan saluran air oleh petugas kesehatan masyarakat. Sedangkan untuk peradilan pidana pencegahan primer adalah mengidentifikasi kondisi fisik dan lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya peluang untuk atau mempercepat tindakan Penggolongan jenis-jenis pendekatan pencegahan di sini adalah tata lingkungan, pengamatan lingkungan, pencegahan umum, pendidikan masyarakat, keamanan pribadi. Sebagai contoh bidang yang relevan dengan usaha pencegahan primer (intervensi atau campur tangan sebelum terjadinya pelanggaran atau kejahatan), diarahkan untuk lebih menyulitkan para pelaku kejahatan.

b. Pencegahan Sekunder

Pencegahan sekunder bergerak diluar pokok perhatian dan fokus masyarakat umum pada individu dan situasi yang memperlihatkan tanda-tanda awal dari suatu penyakit. Yang termasuk dalam tingkat ini adalah tes penyaringan seperti untuk penyakit TBC atau secara sistematis menguji pada pekerja yang bekerja dengan bahan-bahan beracun Dalam pencegahan sekunder secara implisit terkandung kemampuan masyarakat dan sistem peradilan pidana untuk melakukan identifikasi secara benar dan meramalkan masalah- masalah yang bakal timbul. Peran preventif dari polisi diletakkan dalam pencegahan sekunder, begitu juga pengawasan dari media massa perencanaan kota, serta desain dan kontruksi bangunan.

c. Pencegahan Tersier

Pencegahan tingkat tersier berhenti pada titik dimana suatu penyakit atau masalah muncul. Aktivitas pada tahap ini memerlukan suatu penghapusan masalah dengan segera dan langkah-langkah yang dirancang untuk mencegah hal tersebut

kambuh atau terjadi lagi pada masa depan. Pencegahan tersier sangat memberikan perhatian pada pencegahan terhadap residivisme melalui peran polisi dan agen-agen lain dalam sistem peradilan pidana.

Dari uraian diatas tampaklah bahwa target utama dari pencegahan primer adalah masyarakat umum secara keseluruhan. Target dari pencegahan sekunder adalah orang-orang yang sangat mungkin untuk melakukan pelanggaran atau kejahatan. Sedangkan target utama dari pencegahan tersier adalah orang-orang yang telah melanggar, supaya jangan mengulangnya kembali, hal ini juga sesuai dengan yang dinyatakan oleh M. Kemal Dermawan (1994.14).

Penggunaan konsep pencegahan kejahatan dalam pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia oleh Sat Brimob Polda Kepri difokuskan kepada pencegahan primer, yaitu untuk mengantisipasi dan mendeteksi sumber-sumber ancaman dan gangguan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan (intervensi atau campur tangan dari personil Brimob sebelum terjadinya pelanggaran atau kejahatan), yang tujuannya untuk lebih menyulitkan para pelaku dalam melakukan kejahatan.

3. Konsep Manajemen Pengamanan

Hendry Fayol seperti dikutip Mudjilil (2010:1) setidaknya ada enam kegiatan yang saling berkaitan, yaitu (1) teknis (2) komersial. (3) keuangan, (4) keamanan, yaitu melindungi para pekerja dan harta (5) akuntansi dan (6) Manajemen Walaupun Hendry Fayol perhatiannya lebih tercurah pada manajemen, namun pembagian operasional tersebut mengisyaratkan dimana masalah keamanan perusahaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh operasional perusahaan.

Penulis juga berpedoman pada Peraturan Kapolri No. 24 Tahun 2007 tentang Sistem Manajemen Pengamanan Organisasi, Perusahaan dan / atau Instansi/Lembaga Pemerintah Sistem Manajemen Pengamanan yang selanjutnya disingkat SMP adalah bagian dari manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur, organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses, dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan pengamanan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan usaha guna mewujudkan

lingkungan yang aman, efisien, dan produktif. Selanjutnya pada pasal 2 ayat (1) menjelaskan tujuan dari sisten manajemen pengamanan adalah untuk menciptakan system pengamanan di tempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang secara profesional terintegrasi untuk mencegah dan mengurangi kerugian akibat ancaman, gangguan dan atau bencana serta mewujudkan tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif.

4. Konsep Pengamanan Fisik

Pengamanan fisik merupakan pengamanan yang ditujukan pada aset fisik perusahaan/industri secara nyata atau terlihat secara fisik. Pengamanan fisik ini dilakukan dengan menggunakan perangkat pengamanan baik perangkat keras ataupun perangkat teknis serta sumber daya manusia. Fungsi pengamanan fisik meliputi pencegahan, pendeteksian, penghambatan dan pengaturan perangkat pengamanan. Selain pengamanan fisik juga berfungsi sebagai pengamanan terhadap personil dan informasi. Dalam menyusun desain pengamanan fisik sedikitnya ada 4 (empat) yang harus diperhatikan yaitu:

a. Desain area industri

Area industri adalah wilayah geografis yang digunakan untuk kepentingan industri yaitu tempat atau lokasi perusahaan tersebut melakukan kegiatannya. Besar kecilnya area industri bergantung besar kecilnya perusahaan serta intensitas kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut. Ada yang hanya ratusan meter persegi, ribuan meter persegi, satu atau dua hektar, puluhan, ratusan, atau ribuan hekta. Area perusahaan tunggal berbeda dengan area kawasan industri yang dihuni oleh puluhan atau bahkan ratusan perusahaan didalamnya. Oleh karena itu dalam mendesain area juga memperhitungkan tujuan dan kepentingan Perusahaan sesuai dengan kor bisnisnya, resiko yang mungkin terjadi serta lingkungan perusahaan baik alam maupun masyarakatnya.

b. Desain penggunaan dan penempatan peralatan teknis

Peralatan teknis yang elektronik maupun non elektronik penempatannya harus dirancang sedemikian rupa sehingga bukan hanya bisa berfungsi secara maksimal, tetapi juga dari segi estetika terasa nyaman Ada 2 (dua) hal pokok yang

diperhatikan dalam merancang penggunaan dan penempatan peralatan teknis, yaitu (1) di suatu tempat peralatan apa yang akan digunakan dan (2) siapa dan berapa petugas yang mengawasi. Di samping itu memilih petugas dan melatinnnya untuk dapat mengoperasikan peralatan tersebut. Pada umumnya karakteristik penempatan alat tersebut dapat ditempatkan pada area masuk untuk keperluan deteksi dan pengawasan, di tempat-tempat yang memerlukan pengawasan terus menerus, dan di beberapa area yang memerlukan pengawasan ketat, namun memberikan beban terlalu berat bila dilakukan dengan berpatroli Petugas yang mengawasi peralatan teknis pengamanan, jumlahnya disesuaikan dengan kepentingan operasional pada tempat-tempat tertentu. Yang pasti petugas tersebut harus sudah mendapat pelatihan dalam menggunakan peralatan tersebut, termasuk tindakan pertama yang dilakukan apabila menemui kejadian-kejadian yang memerlukan perlakuan khusus.

c. Desain organisasi pengamanan

Desain organisasi pengamanan meliputi penentuan mengenai status atau kedudukan fungsi pengamanan di dalam organisasi perusahaan, kebutuhan personil dan struktur organisasi, wewenang tugas serta tanggung Jawab, Beberapa alternatif yang digunakan dalam menentukan status atau Kedudukannya, yaitu (1) tenaga security sedikit (kurang dari 20 orang), maka ditempatkan langsung pada bagian/boro umum atau pada seksi personil, (2) tenaga security sedang (25 sampai 50 orang), maka ditempatkan langsung pada bagian/biro umum, namun sebagai seksi tersendiri, (3) tenaga security cukup besar (60 sampai 100 orang), maka bidang keamanan berdiri sendiri dibawah biro umum/direktur, (4) tenaga security besar (lebih dari 100 orang). pada umumnya status dan fungsi pengamanan berdiri sendiri dan bertanggungjawab kepada direktur perusahaan, yang sehari-harinya dikoordinir oleh direktur operasional.

d. Desain kegiatan pengamanan

Secara umum kegiatan pengamanan adalah kegiatan pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli. Semua security perusahaan melakukan kegiatan tersebut, hanya

intensitasnya yang berbeda tergantung dari besar kecilnya suatu perusahaan atau industri. Tugas pengaturan biasanya diikuti dengan kegiatan penertiban, antara lain pengaturan lalu lintas, kegiatan jasa bongkar dan lain-lain. Tugas penjagaan ada yang tetap dan ada yang sementara. Petugas pos tetap harus digeser dari pos yang satu ke pos yang lainnya untuk menghindari kejenuhan. Tugas pengawalan perlu penyeleksian personil yaitu personil yang mempunyai performen tegas sesuai dengan proporsi pengamanan. Sedangkan tugas patroli dilengkapi dengan buku catatan patroli dan buku check point untuk identifikasi control (Mudjilin S. 2010/27 - 35).

5. Konsep Sistem Pengamanan Industri

Pendekatan sistem sebenarnya merupakan cara memandang, alat analisa dan wawasan (analytical tool, analytical device, outlook) tentang sesuatu. Dilain pihak pendekatan ini juga merupakan pendeskripsian sesuatu sehingga bertata, berbentuk utuh, menyeluruh dan lengkap, berikut faktor yang turut mempengaruhinya. Dalam hal sesuatu yang ditinjau itu bersifat nyata dan dapat diamati gejala-gejalanya (tangible), maka pendekatan sistem akan dapat diharapkan menumbuhkan pengenalan akan kenyataan secara lebih baik dan cermat.

Ada 3 (tiga) hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus tentang sistem pengamanan industri, yaitu (1) ancaman yang mungkin dihadapi industri, (2) bidang pengamanan internal, dan (3) bidang pengamanan eksternal. Ketiga hal tersebut di atas adalah pengelompokan masalah dalam pengamanan industri guna memudahkan cara melaksanakannya, walaupun disadari bahwa satu sama lain tidak dapat dipisahkan secara bulat.

Dalam terminology Kepolisian dikenal perwujudan ancaman sampai bahaya menurut 3 (tiga) pengelompokan yaitu (1) ada ancaman atau bahaya yang masih terpendam, artinya belum nampak sebagai suatu gejala yang nyata disebut Faktor Korelatif Krimonogen (FKK), (2) ancaman atau bahaya yang belum nampak sebagai suatu kejadian atau perbuatan namun sudah berbentuk sebagai suatu kondisi nyata yang bila tidak diawasi atau dijaga atau dikendalikan maka ada kemungkinan dapat timbul gangguan atau bahaya yang nyata. Keadaan seperti ini disebut dengan Police Hazard (PH). (3) ada ancaman atau bahaya yang sudah terwujud nyata sebagai suatu kejahatan ataupun tindakan yang mengganggu atau membahayakan, ini disebut dengan Ancaman Faktual

(AF) Ketiga bentuk ancaman diatas harus diantisipasi keberadaannya, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang dapat meniadakan atau meminimalisir terjadinya gangguan terhadap perusahaan atau industri.

Dasar hukum keterlibatan Polri dalam pengaman industri adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2002 tentang Polri Kemudian dipertegas dalam pasal 13 yang berbunyi “Tugas Pokok Polri adalah: (1) memelihara kamtibmas (2) menegakkan hukum, (3) memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Tugas Poin kemudian dijabarkan dalam pasal 14 ayat (1) huruf e dan f Lengkapnya sebagai berikut: pasal 14 ayat (1) dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagaimana dimaksud dalam pasal 13, Poiri bertugas (e) memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum dan (f) melakukan koordinasi, pengawasan dan pembinaan teknis terhadap kepolisian khusus (Polsus), penyidik pegawai negeri sipil (PPNS), dan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa (Mudjilin. S. 2010:53-54).

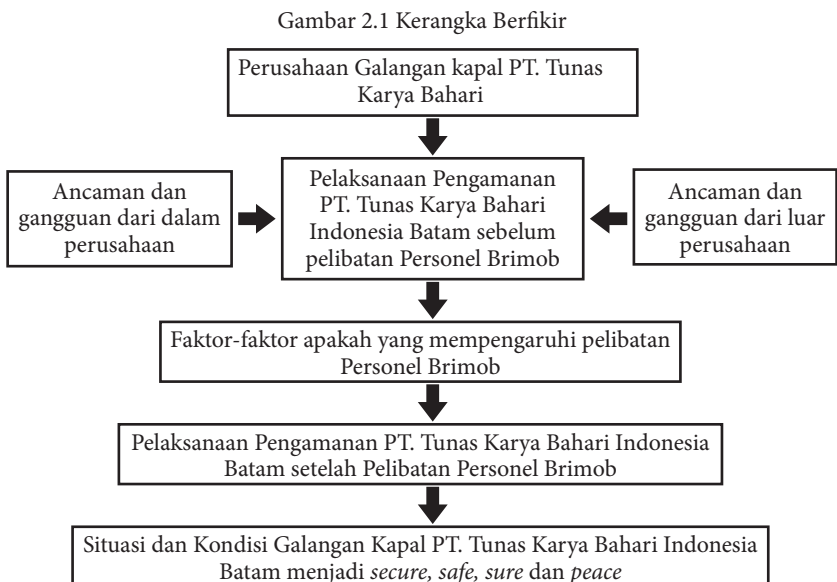
Menurut David L Berger (1990:150-152) pengawasan terhadap pencurian dan barang curian dengan menempatkan security di pintu keluar karyawan, setiap pengiriman barang keluar harus diperiksa secara intensif. Sulit menjelaskan kepada pegawai-pegawai kenyataan bahwa pencurian internal, penggelapan dan kegiatan serupa adalah kriminal yang jika tidak ditindak dapat mengakibatkan malapetaka terhadap stabilitas usaha, Banyak perusahaan yang mengharuskan karyawan meninggalkan barang-barang pribadinya di suatu tempat tertentu atau ruang khusus tempat penyimpanan, sebelum melaksanakan pekerjaannya. Ada kemungkinan karyawan membawa keluar benda-benda tau barang-barang curian milik perusahaan Hal ini hanya dapat diperkecil dengan kesiapsiagaan security dipintu keluar pada setiap akhir shift. Cara yang paling masuk akal dalam pemberantasan pencurian oleh orang dalam adalah dengan mengadakan pengawasan dan kewaspadaan yang konstan oleh security terhadap segala sesuatu yang kelihatan nyata maupun melalui kamera CCTV meliputi: (1) tempat pekerjaan assembling, (2) tempat muat barang ke dalam alat pengangkutan atau pengiriman, (3) pintu masuk dan pintu keluar. (4) tempat pembuangan sampah, (5) tempat karyawan berganti pakaian, (6) tempat parkir khusus untuk karyawan, dan (7) tempat keuangan dan loket pembayaran.

Selain itu penulis juga berpedoman pada Surat Keputusan Kapolri No.Pol. Skep/738/X/2005 tentang Pedoman Sistem Pengamanan Objek

Vital Nasional terdiri dari: (1) pengamanan fisik, meliputi tenaga manusia, perangkat keras, bentuk penghalang lainnya serta perangkat elektronik, (2) pengamanan personil, digunakan untuk menjamin bahwa hanya personil yang berhak mendapat akses untuk masuk kesuatu areal tertentu dan menjaga kerahasiaan objek vital nasional, kepekaan asset berharga serta informasi harus sesuai dengan peruntukan dan selalu menyadari atas keamanan dan tanggung jawabnya, (3) pengamanan informasi / dokumen. dan (4) pengamanan kegiatan, berupa kegiatan produksi dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini diarahkan agar masyarakat berpartisipasi secara aktif terhadap kegiatan pengamanan dan program pembangunan masyarakat yang dilaksanakan oleh pengelola objek vital nasional serta program kemitraan Polri dan masyarakat sehingga masyarakat sekitar merasa ikut memiliki keberadaan objek vital tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan hasil acuan studi kepustakaan dikaitkan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberi gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilaksanakan. Adapun kerangka berfikir yang dibuat penulis untuk menguraikan pengamanan galangan kapal dengan pelibatan personil Sat Brimob Polda Kepri dalam rangka pemberantasan pericurian yang terjadi di PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam sebagai berikut:



Perusahaan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam adalah perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang bergerak dibidang perkapalan. Sejak beroperasi, hampir setiap tahunnya di lokasi PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam terjadi pencurian, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengamanan fisik yang dilaksanakan selama ini belum dapat memberikan keamanan bagi perusahaan (sebelum pelibatan personil Brimob).

Situasi PT Tunas Karya Bahan Indonesia Batam menunjukkan bahwa sistem pengamanan fisik masih memiliki kelemahan dan kekurangan yang perlu dibenahi dan diperbaiki Hal ini menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengamanan fisik dengan pelibatan personil Brimob agar PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam terhindar dan ancaman maupun gangguan yang akan terjadi.

Setelah pelibatan personil Brimob dalam pengamanan galangan kapal milik PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam, situasi dan kondisi keamanan di dalam perusahaan menjadi lebih baik dan kondusif, kelemahan dan kekurangan dapat ditanggulangi dan semua komponen yang ada dalam perusahaan dapat melaksanakan kegiatannya masing-masing dengan aman dan tertib tanpa khawatir terhadap ancaman dan gangguan yang akan terjadi.

Bab III

Rencana Dan Pelaksanaan Penelitian

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Sedangkan metode penelitian adalah metode studi kasus dengan metode pengumpulan data wawancara dari sumber informasi primer dan sekunder.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu, menghimpun data dalam bentuk rekam secara naratif atau dalam bentuk pertanyaan. Pendekatan kualitatif mengutamakan kualitas data. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil wawancara tertulis maupun lisan dan bagaimana perilaku yang diamati. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), seperti dikutip Lexy J. Moleong (2009:4) pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik/utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sedangkan Lexy J. Moleong (2009:6) menyatakan bahwa,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Pelaksanaan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, dilakukan melalui:

“Proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap

yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar belakang ilmiah” (John W Creswell 2003: 1)

Selain itu, pendekatan kualitatif dipilih karena adanya penelitian yang dilakukan memenuhi ciri-ciri pendekatan kualitatif, yaitu:

“Bersifat eksploratif, teori lahir dan berkembang di lapangan, proses berulang-ulang, pembahasan lebih bersifat khusus dan spesifik mengandalkan kecermatan dalam pengumpulan data untuk mengungkap secara tepat keadaan yang terjadi sesungguhnya di tempat penelitian” (Farouk Muhammad & Djaali 2005 90)

Untuk itulah, pendekatan kualitatif digunakan agar dapat mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Metode Penelitian

Sedangkan metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Farouk Muhammad dkk (2008:35), bahwa penelitian yang dilakukan secara terinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu, maka penelitian yang dilakukan dengan menggunakan studi kasus. Kemudian “secara umum metode penelitian ini dapat memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti (Farouk Muhammad dkk. 2008 35). Dengan demikian penulis berusaha menggali dan mengungkap secara langsung dan lengkap tentang bagaimana pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam oleh Sat Brimob Polda Kepri.

B. Sumber Data/Informasi

Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah sumber data/informasi primer dan sekunder Tujuannya dapat meminimalisir terjadinya bias ingatan dari informan maupun kesalahan-kesalahan cetak dari dokumen yang dapat mempengaruhi hasil analisis Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2008:225).

Data atau informasi dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber. Salah satunya adalah sumber primer melalui informan, yaitu orang-orang yang dapat memberikan keterangan yang seluas-luasnya berkaitan dengan masalah penelitian. Hal yang paling penting adalah pemilihan informasi kunci. Informan kunci akan dapat memberikan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Sumber data dan informasi yang digunakan dan dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wakasat Brimob Polda Kepri.
2. Kepala Detasemen Sat Brimob Polda Kepri
3. Personil Sat Brimob Polda Kepri
4. Kapolsekta Batuaji
5. Kapolsek Sagulung
6. Manajer PT Tunas Karya Bahari Indonesia
7. Kepala Sekuriti PT. Tunas Karya Bahari Indonesia
8. Anggota Sekuriti PT Tunas Karya Bahari Indonesia.
9. Karyawan PT Tunas Karya Bahari Indonesia

Sementara sumber data sekunder adalah dengan penggunaan sejumlah kepustakaan atau literature yang relevan dengan pengamanan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam oleh Sat Brimob Polda Kepri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Esterberg (2002) seperti dikutip Sugiyono (2009:72) mendefinisikan wawancara sebagai berikut a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic” Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pembagian wawancara yang dikemukakan Guba dan Lincoln (1981)

seperti dikutip Lexy J. Moleong (2009:188-190) sebagai berikut (1) wawancara oleh tim atau panel, (2) wawancara terbuka dan wawancara tertutup, (3) wawancara riwayat secara lisan, dan (4) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (1995:58) mengemukakan kegunaan wawancara adalah untuk: (1) mendapatkan data ditangan pertama (primer), (2) pelengkap teknik pengumpulan lainnya. (3) menguji hasil pengumpulan data lainnya Teknik pengumpulan data melalui wawancara mempunyai keuntungan-keuntungan sebagai berikut (1) salah satu teknik terbaik untuk mendapatkan data pribadi, (2) tidak terbatas pada tingkat pendidikan, asalkan responden/ informan dapat berbicara dengan baik saja, (3) dapat dijadikan pelengkap teknik pengumpulan data lainnya, dan (4) sebagai penguji terhadap data-data yang didapat dengan teknik pengumpulan data lainnya.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (1995:54) observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila (1) sesuai dengan tujuan penelitian, (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, (3) dapat dikontrol keandalannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validasinya) Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan serangkaian kegiatan observasi. Pelaksanaan observasi ini dilakukan untuk melengkapi data yang didapat dari tehnik wawancara, maka pelaksanaan observasi lebih banyak dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang ada. Peneliti melaksanakan observasi terhadap semua hal yang berhubungan dengan obyek penelitian.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan barang-barang tertulis, sehingga pemeriksaan dokumen dalam penelitian ini berarti mengumpulkan data melalui catatan-catatan data yang sudah ada di dalam dokumen dan arsip Menurut Gub & Lincolin (1981) seperti dikutip Lexy J Moleong (2009 217) dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena

memenuhi kriteria atau alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti (1) Dokumen merupakan sumber yang stabil, (2) Berguna sebagai bukti untuk pengujian. (3) Sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, (4) Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, (5) Tidak relative sehingga tidak sukar ditemukan dengan tehnik kajian, (6) Hal pengajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki Dokumen ini dapat berupa buku, majalah ilmiah, arsip, dan dokumen pribadi atau dokumen resmi. Dalam pemeriksaan dokumen ini, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap arsip yaitu berupa surat perintah pelaksanaan tugas pengamanan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam oleh Sat Brimob Polda Kepri.

D. Teknik Analisa Data

Analisa data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) seperti dikutip Lexy J. Moleong (2009:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pada proses 37 analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman seperti dikutip Muhammad Farouk & Djaali (2005:97-98) terdapat tiga unsur utama yaitu: reduksi, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data, sehingga dapat dibuat kesimpulan. Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus, menyederhanakan dan abstraksi dari data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, berupa singkatan pembuatan kode, memusatkan tema, membuat batas-batas persoalan, dan menulis memo.

Sajian data merupakan suatu susunan informasi yang mengarahkan penulis untuk dapat kiranya menarik suatu kesimpulan hasil penelitian, dengan melihat sajian data. Dari penarikan kesimpulan ini penulis akan memahami apa yang terjadi, hal ini juga akan memberi peluang kepada penulis untuk dapat memproses data berdasarkan pemahaman penulis dari keseluruhan sajiannya.

Penarikan kesimpulan/Verifikasi dilakukan sejak awal pengumpulan data, dengan tujuan untuk lebih memahami fakta-fakta dari hal-hal yang ditemui dengan mencatat keteraturan, pola-pola, pernyataan dari berbagai konfigurasi yang mungkin, arah hubungan kausal, dan proposisi. Kesimpulan akhir tidak akan ditarik sebelum proses pengumpulan data berakhir Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

E. Jadwal Penelitian

Pelaksanaan proses penelitian dan penyusunan skripsi ini sesuai dengan jadwal penelitian mahasiswa STIK-PTIK angkatan 57 yang telah direncanakan. Penelitian yang ditetapkan lembaga STIK-PTIK dijadwalkan mulai tanggal 13 Februari sampai dengan 10 Maret 2012 yang mencakup kegiatan-kegiatan yaitu: (1) penetapan judul penelitian, (2) konsultasi pembimbing, (3) studi kepustakaan, (4) pembuatan rencana penelitian, (5) penyerahan rencana penelitian, (6) pengumpulan dan pengolahan data di lapangan, (7) bimbingan dan penyempurnaan naskah, (8) penyerahan naskah skripsi, (9) ujian skripsi yang dilaksanakan oleh dewan penguji, perbaikan skripsi, koreksi naskah skripsi hasil ujian, (10) rekomendasi hasil perbaikan skripsi penyerahan naskah skripsi ke Bagian Administrasi Pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian PTIK.

Bab IV Temuan Penelitian

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Secara geografis propinsi Kepulauan Riau berbatasan dengan negara tetangga, yaitu Singapura, Malaysia dan Vietnam yang memiliki luas wilayah 251 810,71 km² dengan 96 persennya adalah perairan, terdiri dari 1.350 pulau besar dan kecil Propinsi Kepulauan Riau telah menunjukkan kemajuan dalam penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Ibukota provinsi Kepulauan Riau berkedudukan di Tanjung Pinang, terletak pada jalur lalu lintas transportasi laut serta udara yang strategis dan terpadat pada tingkat internasional.

1. Gambaran Umum Kota Madya Batam

Kota Batam terletak pada posisi 0[^] prime prime 25' 29[^] prime prime -1[^] prime prime 15[^] prime prime 00[^] prime prime Lintang Utara 103 deg * 0.34' * 35' 104 deg * 0.26' 04[^] prime prime Bujur Timur, daerah Rempang Galang terletak pada posisi: 0 deg * 10 deg * LU s/d 0 deg * 55' LU dan 103 deg 60° BT s/d 104[^] prime prime 55' BT Batas-batas daerah terdiri dari Sebelah Utara berbatasan dengan Singapore dan Malaysia, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Moro Kab. Karimun, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bintang Utara dan Bintang Selatan Kabupaten Kepulauan Riau Luas wilayah pulau Batam 415 Km[^] * (41.5Ha) = 67% Luas Singapore, pulau Batam dibagi dalam 5 wilayah pengembangan yang terdiri dari atas Sekupang, Batu Ampar, Pantai Timur, Batam Centre dan Rempang Galang Pulau Rempang terletak 2,5 Km disebelah Tenggara Pulau Batam luas 165,83 K m[^] + (16.583 Ha)=27 % X Luas Singapore Pulau Galang terletak 350 M disebelah Tenggara Pulau Rempang luas 32K * m ^ 2 (8Ha) =13\%* Lcas Singapore Pulau Galang Baru terletak 180 M disebelah Selatan Pulau Galang, luas 32K * m ^ 2 (3.2Ha) =15\%* Luas Singapore.

Kota Batam berkedudukan berdiri pada tahun 1983 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1983 yang meliputi Kecamatan Batam Barat, Batam Timur dan Belakang Padang Berdasarkan Surat Mendagri Nomor: 135/754 / PUOD tanggal 8 Maret 1996 perihal perubahan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1983 tentang pembentukan Kota Batam dan keputusan DPRD Tk. II Kepulauan Riau No 15/1996 DPRD Tgl. 2 Mei 1996 tentang persetujuan pelepasan sebagai wilayah Kepulauan Riau Timur Pengembangan Wilayah Pulau Batam berdasarkan (1) Keppres No.74 Tahun 1971 tentang pengembangan pembangunan Pulau Batam (Otorita Batam), (2) Keppres No.41 Tahun 1973 tentang Pulau Batam dijadikan sebagai daerah industri (otorita Batam), (3) Keppres No 33 Tahun 1974 tentang Penunjukan beberapa wilayah usaha bebas bea (Otorita Batam), (4) SK Mendagri No 43 Tahun 1977 tentang Kewenangan OB mengelola penggunaan tanah (Otorita Batam), (5) Keppres No.41 Tahun 1978 tentang Seluruh Batam jadi Bonded Warehouse (Otorita Batam), (6) Peraturan Pemerintah No.34 Tahun 1983 tentang Batam sebagai Kota Administratif (Pemko Batam), (7) Keppres No.7 Tahun 1984 tentang Hubungan kerja antara Kotamadya Batam dengan OB (Pemko Batam), (8) Keppres No.56 Tahun 1984 Penambahan wilayah kerja daerah industri dan penetapannya sebagai wilayah bonded warehouse (Otorita Batam), (9) Keppres No.28 Tahun 1992 tentang Pulau Batam sebagai Kawasan Berikat (Bonded Zone) Otorita Batam.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Batam Peraturan Daerah No.2 Tahun 2005 tentang Pemekaran, Perubahan dan Pembentukan Kecamatan atau Kelurahan di Kota Batam, terhitung mulai tanggal 1 Juni 2007, Kota Batam dari delapan kecamatan menjadi dua belas kecamatan, adapun kecamatan yang dimekarkan adalah sebagai berikut (1) Kecamatan Batu Ampar dimekarkan menjadi 2 (dua) Kecamatan yaitu Kecamatan Batu Ampar dan Kecamatan Bengkong, (2) Kecamatan Nongsa dimekarkan menjadi 2 (dua) Kecamatan yaitu Kecamatan Nongsa dan Kecamatan Batam Kota, (3) Kecamatan Sungai Beduk dimekarkan menjadi 2 (dua) Kecamatan yaitu Kecamatan Sungai Beduk dan Kecamatan Sagulung, (4) Kecamatan Sekupang dimekarkan menjadi 2 (dua) Kecamatan yaitu Kecamatan Sekupang dan Kecamatan Batu Aji. Dengan demikian Kota Batam terdiri dari 12 Kecamatan, 65 Kelurahan, 734 RW dan 3067 RT Pulau Batam terletak diwilayah pemerintahan Kota Batam termasuk gugusan kepulauan Bareleng terdiri dari Gugusan Pulau-pulau Luas Kota Batam 1,570,35 Km persegi

yang terletak disebelah tenggara Singapore yang jaraknya \pm 20 Km. Pulau Batam terletak pada jajaran terdepan di jalur Pelayaran bebas.

Pada pelayaran batas internasional selat Singapore yang mana salah satu pelayaran yang paling ramai didunia. Pulau Batam merupakan dataran yang berbukit dengan ketinggian maksimum 106 Meter dari permukaan laut dan terdapat beberapa sungai yang relatif kecil dengan aliran lambat dan hujan yang dikategorikan sedang Jumlah Penduduk diwilayah Polresta Bareleng berdasarkan Sensus Penduduk 2010 berjumlah 949.775 Jiwa dengan perincian terdiri dari 486.404 laki-laki dan 463.371 perempuan Jumlah penduduk perkecamatan berdasarkan SP 2010 sebagai berikut: (1) Kecamatan Batam Kota: 163 216 jiwa (17,18 persen). (2) Kecamatan Sagulung 148 942 jiwa (15,68 persen), (3) Kecamatan Batuaji: 128.004 jiwa (13,48 persen), (4) Kecamatan Sekupang: 100.632 jiwa (10,60 persen), (5) Kecamatan Bengkong 90.879 jiwa (9,57 persen). (6) Kecamatan Lubuk Baja 85 737 jiwa (9.03 persen), (7) Kecamatan Seibeduk: 80.532 Jiwa (8,48 persen), (8) Kecamatan Batuampar 58.923 jiwa (6,20 persen), (9) Kecamatan Nongsa 49.909 Jiwa (5.25 persen), (10) Kecamatan Belakang Padang 18.074 Jiwa (1,90 persen). (11) Kecamatan Galang: 15.353 Jiwa (1,62 persen), (12) Kecamatan Bulang: 9.574 Jiwa (1.01 persen) Komposisi Penduduk menurut suku bangsa, Warga Negara Republik Indonesia terdiri dari: (1) Melayu, 96.769 Jiwa (2) Jawa, 97.156 Jiwa, (3) Minang, 98.357 Jiwa, (4) Batak, 95.604 Jiwa, (5) Palembang, 12.288 Jiwa, (6) Flores, 86.045 Jiwa, (7) Banjar, 35.701 Jiwa. (8) Bugis, 14.862 Jiwa, (9) Sunda, 45 422 Jiwa, (10) Aceh, 39 107 Jiwa, (11) Madura, 35.703 Jiwa, (12) Manado, 42.070 Jiwa, (13) Ambon, 30.390 Jiwa. (14) Tionghoa, 98.924 Jiwa, (15) Lain-lain. 43,800 Jiwa. Sedangkan Jumlah orang asing yang berdiam sementara diwilayah kota Batam pada tahun 2011 sampai dengan bulan Desember berjumlah 3.196 orang yang bekerja sebagai tenaga kerja/ahli pada perusahaan PMA, PMDN swasta, Nasional maupun instansi Pemerintah.

Penyebaran dan Kepadatan penduduk, dari hasil sensus penduduk pada tahun 2010, Kecamatan Batam Kota menjadi Kecamatan dengan penduduk terbesar di Kota Batam, Jumlah penduduk Kota Batam berdasarkan pencacahan SP 2010 adalah 949.775 orang, terdiri dari 486 404 laki-laki dan 463.371 perempuan dengan jumlah rumah tangga sebesar 258.603 rumah tangga. Secara umum penduduk Kota Batam lebih didominasi penduduk laki-laki dengan sex ratio mencapai 105. Artinya penduduk laki-laki lebih banyak lima penduduk untuk setiap

100 penduduk perempuan. Dengan luas wilayah 1.038.840 kilometer persegi, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Batam dengan jumlah penduduk 949.775 adalah 914 orang per kilometer persegi. Kecamatan Lubuk Baja merupakan wilayah dengan penduduk terpadat, yaitu mencapai 7.504 orang per kilometer persegi. Sedangkan wilayah paling kecil kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Galang, yang hanya 44 orang per kilometer persegi. Sebagai wilayah kepulauan, Pulau Batam merupakan pusat Kota di Batam. Sehingga secara otomatis persebaran penduduk terkonsentrasi di Pulau Batam. Sedangkan wilayah kecamatan kepulauan, masih relatif sedikit penduduknya.

Perubahan terkait bertambah maupun berkurangnya jumlah penduduk di suatu wilayah, dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi. Laju pertumbuhan penduduk atau rata-rata pertambahan penduduk setiap tahunnya di Kota Batam selama sepuluh tahun terakhir (2000-2010) adalah sebesar 8.1 persen. Aliran Kepercayaan yang ada di wilayah Polresta Bareleng pada umumnya suku laut yang berdomisili di perairan pantai dan sudah ada yang tinggal di pemukiman yaitu di Pulau Bertam Kecamatan Belakang Padang.

Karakteristik penduduk kota Batam, penduduk asli melayu pada umumnya sudah membaaur dengan suku pendatang, sedangkan penduduk asli atau suku Laut masih berpegang pada adat istiadat lamanya, masing-masing mengasingkan diri di laut dan masih menganut kepercayaan animisme, namun diantaranya ada beberapa orang yang sudah membaaur dengan suku lain dan sudah ada yang memeluk agama Islam maupun Kristen. Suku Pendatang yaitu (1) Minang, pada umumnya masih berpegang pada adat istiadat daerah asal, dimana setiap daerah tinggalnya menunjuk salah satu orang yang dituakan untuk menjadi ninik mamak, namun demikian bersifat terbuka dan sudah membaaur dengan suku lainnya. (2) Batak, suku ini bertemperament keras berpegang teguh pada adat istiadat daerah asalnya dan bisa menempatkan dimana dia berada, (3) Flores, Bugis, Buton dan Sumbawa, suku ini bertemperament keras mudah tersinggung, mudah terpengaruh pada situasi sekelilingnya, (4) Jawa, suku ini umumnya sudah membaaur dengan suku-suku lain. Aspek sosial budaya sampai saat ini masih merupakan hal-hal yang perlu mendapat perhatian khusus antara lain penyebaran penduduk, fanatisme, agama dan kenakalan remaja selain itu masalah pembauran merupakan persoalan yang belum terpecahkan secara tuntas.

Mobilitas sosial di daerah Kota Batam tidak terlalu tinggi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (1) Belum ratanya kesadaran masyarakat pedesaan, masyarakat pesisir pantai akan peranan swadaya dalam pembangunan desa daerah masing-masing, (2) Pengadaan dan penciptaan lapangan kerja yang masih sangat terbatas, (3) Tingkat pendidikan masyarakat pedesaan dan pesisir pantai serta daerah Hinterland pada umumnya masih rendah, (4) Karena adanya hubungan kesamaan sosial kultural antara masyarakat yang ada di wilayah Polresta Bareleng dengan Malaysia dan Singapore, kegiatan lintas batas secara illegal yang sampai saat ini dianggap biasa. Kerawanan yang mungkin timbul ialah kegiatan/usaha para pelaku kejahatan baik yang bertujuan subversi maupun tindak pidana lainnya.

Pertumbuhan ekonomi Kota Batam yang lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional, menjadikan wilayah ini andalan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi secara nasional maupun bagi Propinsi Kepulauan Riau. Beragam sektor penggerak ekonomi meliputi sektor komunikasi, sektor listrik, air dan gas, sektor perbankan, sektor industri dan alih kapal, sektor perdagangan dan jasa merupakan nadi perekonomian kota Batam yang tidak hanya merupakan konsumsi masyarakat Batam dan Indonesia tetapi juga merupakan komoditi ekspor untuk negara lain Keberadaan kegiatan perekonomian di kota ini juga dalam rangka meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah Kota Batam sebagai pelaksana pembangunan Kota Batam bersama-sama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Batam serta keikutsertaan Badan Otorita Batam dalam meneruskan pembangunan, memiliki komitmen dalam memajukan pertumbuhan investasi dan ekonomi Kota Batam, hal ini dibuktikan dengan adanya nota kesepahaman ketiga instansi tersebut, yang kemudian diharapkan terciptanya pembangunan Kota Batam yang berkesinambungan. Batam, bersama dengan Bintan dan Karimun kini telah berstatus sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Dengan ini diharapkan dapat meningkatkan investasi di Batam yang pada akhirnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keadaan dan perkembangan ekonomi di wilayah kota Batam tidak terlepas dari perkembangan ekonomi Nasional, masalah Moneter sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat di wilayah Polresta Bareleng

akibat terjadinya Fluktuasi mata uang rupiah terhadap dollar, sedangkan perkembangan ekonomi negara tetangga Singapura dan Malaysia sedikit banyak ikut mempengaruhi perdagangan di daerah ini, antara lain masih ada yang menggunakan uang dollar Singapura maupun ringgit Malaysia walaupun secara sembunyi-sembunyi dan penanaman modal terselubung karena hubungan etnis, masalah perdagangan dikarenakan turun naiknya nilai mata uang dollar, harga barang-barang dipasaran tetap tidak mengalami penurunan sama sekali.

Pulau Batam sejak tahun 1978 merupakan daerah Kawasan berikat (Bonded Zone) guna menjamin kelangsungan Pembangunan Industri dan perdagangan dan merupakan kawasan perdagangan bebas dimana setiap barang-barang Import yang masuk ke Batam tidak dikenakan bea masuk tetapi tidak dibenarkan keluar dari Pulau Batam. Dengan diberlakukannya PPN dan PPnBM akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi dimana akan tingginya harga barang-barang di pulau Batam sedangkan biaya kebutuhan hidup masyarakat Batam cukup tinggi jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 583 / KMK.03/ 2003 tentang Pelaksanaan Perlakuan Pajak pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah di kawasan Industri Berikat (Bonded Zone) daerah Industri Pulau Batam dan Peraturan Pemerintah No.63 Tahun 2003 tentang Perlakuan Pajak.

Pertambahan Nilai dan Pajak penjualan atas barang Mewah dikawasan Berikat (Bonded Zone) daerah Industri Pulau Batam sehubungan dengan rencana tersebut diatas kiranya perlu diantisipasi karena tidak menutup kemungkinan kasus-kasus yang terjadi pada saat penolakan pemberlakuan PPN dan PPnBm di batam pada tahun 2000 yang lalu akan dapat terjadi kembali dimana pada saat terjadinya penolakan tersebut situasi dan kondisi Kamtibmas Kota Batam tidak kondusif dimana sering terjadi kasus-kasus aksi demonstrasi massa yang diprakasai oleh Ormas-ormas LSM, Orpol dan kelompok-kelompok lainnya dan bahkan aksi massa yang anarkhis seperti Penjarahan, pembakaran, pendudukan dan pemblokiran kantor Instansi pemerintah diantara Pemko Batam, Kantor Dinas pajak, Kantor Bea dan Cukai. Dengan telah diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2007 yang mengatur tentang kawasan Perdagangan bebas (Free Trade Zone) dan Pelabuhan Bebas (Free Port) tanggal 4 Juni 2007 sebab Peraturan

Pemerintah tersebut belum secara khusus memberikan petunjuk pelaksanaan dari SEZ Perpu tersebut belum membicarakan secara khusus penerapan SEZ di wilayah Batam Bintan dan Karimun (BBK) tapi hanya meralat Undang-Undang RI No.36 Tahun 2000 tentang penetapan Peraturan Pemerintah No.1 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan bebas dan Pelabuhan Bebas, hingga saat ini Pemberlakuan SEZ dan FTZ di wilayah Kepri sudah disetujui oleh DPR RI.

Tingkat keamanan atau masalah Kriminalitas Kota Batam cukup tinggi Crime Totalnya, hal tersebut dikarenakan perkembangan Infra Struktur pembangunan disegala bidang semakin meningkat hal tersebut berpengaruh terhadap jumlah pendatang yang ingin mencari lapangan pekerjaan, jumlah pencari kerja tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan sehingga meningkatnya angka pengangguran, perkembangan wilayah ini juga dimanfaatkan oleh para pelaku kejahatan untuk melakukan aksi kejahatan seperti kejahatan konvensional maupun kejahatan trans nasional seperti lintas batas, penyelundupan, trafficking, money loundryng dan lain sebagainya.

Kondisi Lingkungan sektor Industri kota Batam dikembangkan sebagai daerah industri dan pariwisata, banyak terdapat perusahaan-perusahaan asing maupun lokal yang menanamkan investasinya di Pulau Batam, dan Perusahaan-perusahaan tersebut banyak menyerap tenaga kerja. Kota Batam sebagai salah satu daerah industri yang cukup strategis membuat keberadaan industri berkembang cukup pesat di pulau Batam. Dengan letak yang geografis yakni berbatasan dengan Singapura dan Malaysia serta terletak di Selat Melaka yang merupakan jalur pelayaran sibuk di dunia, menjadikan Batam mempunyai nilai jual lebih serta tenaga kerja yang cukup dengan jumlah perusahaan mencapai ribuan perusahaan. Industri berat di Batam yang di dominasi oleh industri galangan kapal, industri fabrikasi, industri baja, industri logam dan lainnya, membuat industri ini kini semakin berkembang pesat di Batam. Selain tersedia bahan baku yang cukup, juga didukung dengan tenaga kerja yang ada. Selain didukung oleh infrastruktur yang ada, keberadaan Batam sendiri juga menjadikan industri ini menjadi daya tarik tersendiri.

Jumlah Perusahaan Penanam Modal Asing yang ada di wilayah Polresta Bareleng sebanyak 395 perusahaan. Adapun jenis industri yang ada antara lain Industri perakitan elektronik, Industri berat membuat rig (alat pengeboran minyak lepas pantai), industri garmen, dan lain-

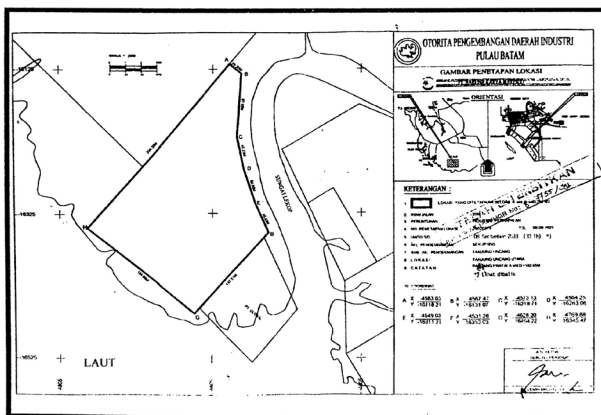
lain (daftar perusahaan terlampir) Lokasi Kawasan Industri diwilayah Kota Batam sebagai berikut: (1) Kawasan Industri PT SAT NUSA PERSADA, Alamat Pelita VI Kecamatan Lubuk Baja Kota Batam, (2) Kawasan Industri PANBIL INDUSTRIAL PARK, Alamat Muka Kuning Kecamatan Sei Beduk Kota Batam, (3) Kawasan Industri BATAMINDO INDUSTRIAL PARK, Alamat Muka Kuning Kecamatan Sei Beduk Kota Batam, (4) Kawasan Industri CITRA BUANA PARK I, Alamat Kampung Seraya Kecamatan Batu Ampar Kota Batam, (5) Kawasan Industri CITRA BUANA PARK II, Alamat Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Kota Batam, (6) Kawasan Industri CITRA BUANA PARK III, Alamat Batam Center Kecamatan Nongsa Kota Batam, (7) Kawasan Industri KABIL INDUSTRIAL PARK, Alamat Kabil Kecamatan Nongsa Kota Batam, (8) Kawasan Industri BINTANG INDUSTRIAL PARK I, Alamat Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Kota Batam, (9) Kawasan Industri BINTANG INDUSTRIAL PARK II, Alamat Tanjung Uncang Kecamatan Tanjung Uncang Kota Batam, (10) Kawasan Industri TUNAS INDUSTRIAL PARK, Alamat Batam Center Kecamatan Batam Center Kota Batam, (11) Kawasan Industri KARA INDUSTRIAL PARK, Alamat Batam Center Kecamatan Batam Center Kota Batam, (12) Kawasan Industri CAMMO INDUSTRIAL PARK, Alamat Batam Center Kecamatan Batam Center Kota Batam, (13) Kawasan Industri MCP (MEGA CIPTA) INDUSTRIAL PARK, Alamat Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Kota 50 Batam, (14) Kawasan Industri REPINDO INDUSTRIAL PARK, Alamat Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Kota Batam, (15) Kawasan Industri SEKUPANG INDUSTRIAL PARK, Alamat Sekupang Kecamatan Sekupang Kota Batam, (16) Kawasan Industri HIJRAH INDUSTRIAL PARK, Alamat Batam Center Kecamatan Batam Center Kota Batam, (17) Kawasan Industri BATU AMPAR INDUSTRIAL PARK, Alamat Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Batam Kota, (18) Kawasan Industri TAIWAN INDUSTRIAL PARK, Alamat Kabil Kecamatan Nongsa Kota Batam, (19) Kawasan Industri KABIL INDONUSA ESTATE, Alamat Kabil Kecamatan Nongsa Kota Batam, (20) Kawasan Industri EKSECUTIF INDUSTRIAL PARK, Alamat Batam Center Kecamatan Batam Center Kota Batam, (21) Kawasan Industri PURI INDAH INDUSTRIAL PARK, Alamat Batam Center Kecamatan Batam Center Kota Batam, (22) Kawasan Industri LATRADE INDUSTRIAL PARK, Alamat Tanjung Uncang Kecamatan Tanjung Uncang Kota Batam.

Perkembangan kondisi bahan baku industri di wilayah Kota Batam berasal dari luar negeri yang pengadaannya berjalan lancar namun harganya berpatokan dengan nilai tukar kurs dollar sehingga mempengaruhi terhadap hasil industri serta pendistribusiannya yang tidak seimbang dengan harga bahan baku produksi. Sistem keamanan industri dimasing-masing kawasan Industri dan perusahaan memiliki petugas pengamanan (Satpam) yang terlatih dan memiliki ketrampilan yang terkoordinir dengan baik dan selalu berkoordinasi dengan Aparat keamanan yang ada di Batam. Masing-masing perusahaan/kawasan industri telah memiliki lokasi/tempat pengelolaan limbah industri sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Hubungan Lingkungan kerja Industri masing-masing perusahaan terjalin hubungan baik antara pekerja dengan perusahaan namun permasalahan perselisihan buruh dengan perusahaan sering terjadi antara lain masalah pembayaran Upah/Gaji, dan tunjangan yang belum dipenuhi oleh pengusaha sehingga para pekerja melakukan aksi mogok kerja diperusahaan.

2. Konsep PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam.

PT. Tunas Karya Bahari Indonesia (PT TKBI Batam) merupakan salah satu perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang bergerak dibidang industri perkapalan yaitu pembangunan kapal baik tug boat maupun tongkang (ship building and repair) PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam memiliki letak strategis yang berlokasi di Tanjung Uncang Industrial Estate, Sei Binti Sagulung Batam.

Gambar 4.1 Lokasi PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam

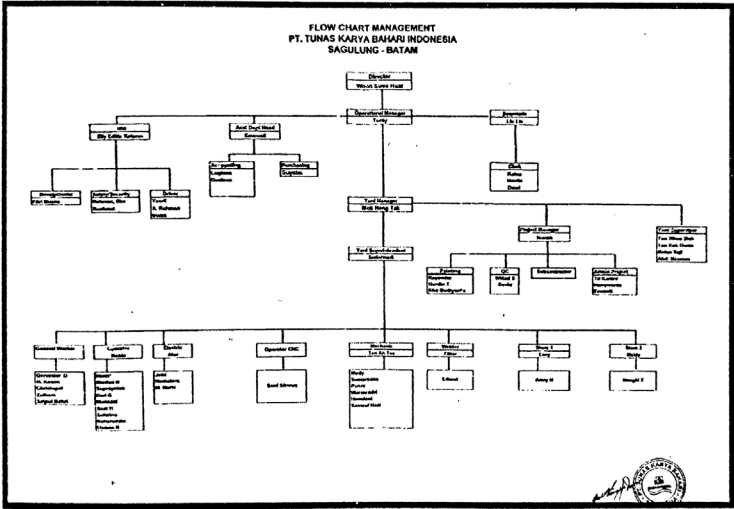


Sumber: PT Tunas Karya Bahari Indonesi Batam

Perusahaan PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam berdiri sekitar tahun 2003, perusahaan ini merupakan gabungan pemegang saham warga negara Singapore dan warga negara Indonesia yang berlokasi di Tanjung Uncang Industrial Estate PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam bergerak di bidang pembangunan kapal atau disebut juga shipbuilding Perusahaan ini memiliki luas kurang lebih enam hektar, dengan jumlah karyawan kurang lebih 1000 orang yang terdiri dari operator alat berat, mekanik, electric welder, staf dan tenaga pengamanan (security), baik karyawan yang tetap maupun karyawan yang tidak tetap.

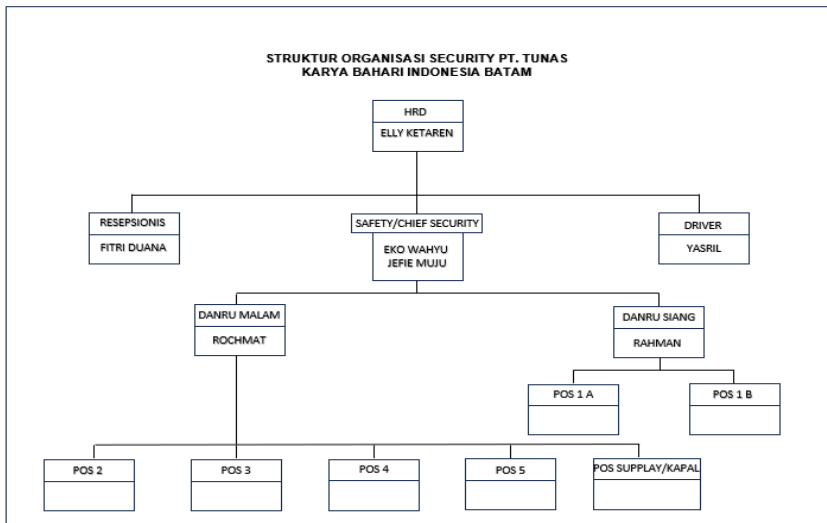
Selama kurun waktu hingga tahun 2012 PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam telah membuat 100 lebih kapal berupa kapal kargo standart deck, kapal kargo bermesin, kapal compeyor bermesin pengangkut batu bara, landing craft (LCF), supply boat, dan kapal tunda (fug boat).

Gambar 4.2 Flow Chart Management PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam



Sumber: PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam.

Gambar 4.3 Struktur Organisasi Security PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam



Sumber: PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam.

Dalam pelaksanaan pengamanan terhadap aset-aset perusahaan milik PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, perusahaan mendesain pintu menjadi dua yaitu pintu masuk khusus kendaraan dan pintu masuk khusus karyawan. Untuk tempat parkir kendaraan milik karyawan maupun tamu perusahaan ditempatkan luar perusahaan. Untuk melaksanakan penjagaan di tempat- tempat yang dianggap rawan terjadinya ancaman dan gangguan, Perusahaan membangun lima pos security yang terdiri dari dua pos security yang digunakan sebagai pos pantau dari ketinggian, yaitu pos dua dan pos empat. Fasilitas pos dua dan pos empat terdiri dari lampu sorot besar yang bisa digerakkan 180° yang digunakan untuk memantau kegiatan pada malam hari, juga difungsikan untuk memantau kalau-kalau ada pancung/kapal kayu yang mendekati ke lokasi laut perusahaan, CCTV ukuran besar yang dapat memantau semua aktifitas karyawan di lapangan, borgol dan kotak P3K. Pos 1A digunakan sebagai pintu masuk/keluar karyawan. Pos 18 digunakan sebagai pintu masuk kendaraan besar yang akan masuk/keluar perusahaan. Pos 1A dan 1B dilengkapi dengan radio/ HT metal detector, tongkat, borgol. kotak P3K, CCTV mini, tabung racun api, dan tameng bulat terbuat dari rotan. Sedangkan pos lima hanya dilengkapi dengan CCTV mini saja untuk memantau/mengawasi sisi luar perusahaan dengan pagar semen pembatas yang langsung

berbatasan antara perusahaan dengan sungai Sei Binti Sagulung. Untuk pos tiga tidak ada bangunannya, tetapi tetap ditempatkan satu security untuk mengawasi karyawan yang melakukan aktivitasnya. Tidak ada bangunan pada pos tiga karena akan menghalangi pada waktu kapal tongkang akan di launching, sehingga tempat penjagaannya langsung di bawah kapal tongkang yang sedang di produksi. Yang terakhir adalah pos supply / pos kapal yang tempat penjagaannya berada di atas kapal yang sudah di launching dan juga kapal yang sedang diperbaiki (repair) Ditempatkan penjagaan disini untuk mengawasi karyawan sub-cont yang bekerja untuk repair kapal dan finishing kapal yang sudah di launching. Di pos supply / pos kapal dijaga oleh satu orang security dengan peralatan yang minim yaitu HT dan senter besar.

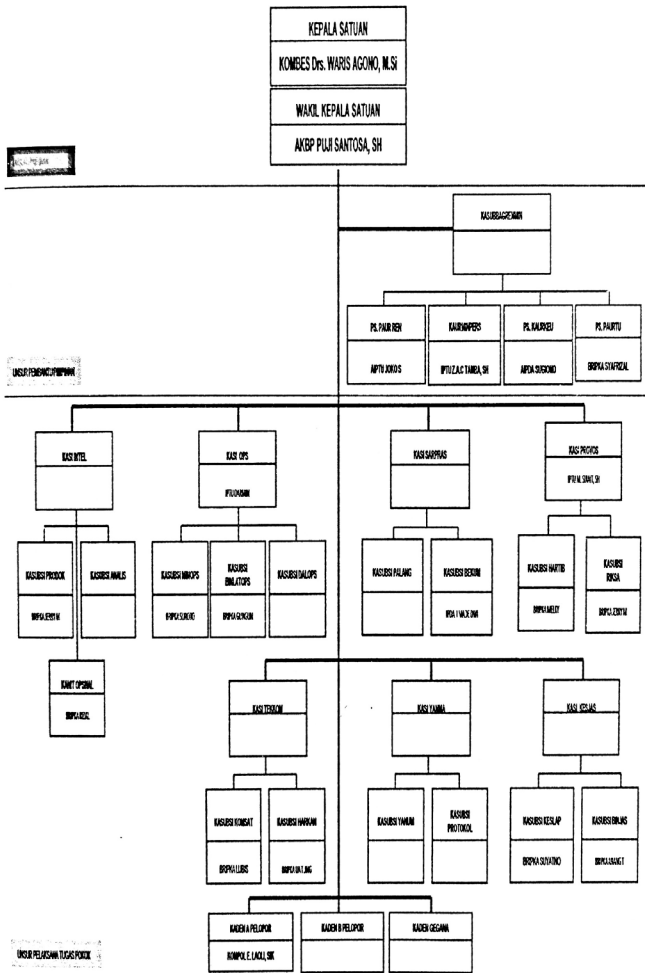
3. Konsep Satuan Brimob Polda Kepulauan Riau

Satuan Brimob Polda Kepulauan Riau merupakan unsur pelaksana pada tingkat Polda yang berada dibawah Kapolda Satuan Brimob Polda Kepri. Satuan Brimob bertugas untuk menanggulangi bentuk gangguan Kamtibmas yang berkadar tinggi, utamanya rusuh massa, kejahatan terorganisir bersenjata api (senpi) dan atau bahan peledak (Juklak Kapori No Pol Juklak/08/N/ 1994 tentang Pendayagunaan Brimob) Menyelenggarakan pembinaan kemampuan teknis Brimob yang diarahkan untuk menjadi unsur kekuatan operasional dalam rangka back up Satuan Kewilayahan. Memberikan bantuan taktis Operasional dalam penugasan PHH, SAR, JIBOM, WANteror, RESMOB, BANHAN dan tugas-tugas lainnya Perintah Pimpinan, baik yang dilakukan secara terpusat ditingkat Polda maupun yang dilaksanakan oleh Satuan-satuan Kewilayahan.

Sedangkan fungsi Satuan Brimob Polda Kepri adalah melaksanakan pembangunan dan pembinaan kekuatan, pengerahan kekuatan serta berperan membantu, melindungi, melengkapi, memperkuat dan menggantikan dalam rangka mendukung kegiatan operasional wilayah hukum Polda Kepri. Peranan Satuan Brimob Polda Kepri adalah bersama- sama dengan fungsi Kepolisian lainnya melakukan penindakan terhadap pelaku-pelaku kejahatan yang berkadar tinggi, utamanya kerusuhan massa. kejahatan yang terorganisir senjata api, bom, Kimia, biologi dan radio aktif guna mewujudkan tertib hukum serta ketentraman masyarakat diseluruh wilayah yuridis Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran yang dilaksanakan antara

lain: (1) berperan untuk membantu fungsi Kepolisian lainnya, (2) berperan untuk melengkapi dalam operasi Kepolisian yang dilaksanakan bersama-sama dengan fungsi Kepolisian lainnya, (3) berperan untuk melindungi anggota Kepolisian dan masyarakat yang sedang mendapat ancaman, (4) berperan untuk memperkuat fungsi Kepolisian lainnya dalam pelaksanaan tugas operasi, dan (5) berperan untuk menggantikan tugas Kepolisian pada Satuan Kewilayahan apabila situasi atau sasaran tugas sudah mengarah pada kejahatan yang Berkadar Tinggi Struktur Organisasi berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 70 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja kepolisian Negara Republik Indonesia dan Keputusan Kapolri No Pol Kep/53/X/ 2002, tanggal 17 Oktober 2002 tentang Organisasi dan tata Kerja Satuan-satuan Organisasi pada Tingkat Markas besar Kepolisian Negara Republik Indonesia serta Keputusan Kapolri No. Pol Kep/07/1/2005, tanggal 31 Januari 2005 tentang Perubahan atas Keputusan Kapolri No. Pol. Kep/54/ X / 2002, tanggal 17 Oktober 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Satuan-satuan Organisasi Pada Tingkat Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah (Polda). Dalam pengaturan institusi Sat Brimob Polda Kepri secara keseluruhan mulai dari tingkat Staf sampai Kompi untuk mewujudkan suatu sistem Sat Brimob Polda Kepri secara komprehensif dan integratif termasuk didalamnya sumber daya yang ada dengan struktur organisasi sebagai berikut (1) unsur Pimpinan terdiri dari Kasat Brimob dan Wakasat Brimob, (2) unsur Pembantu Pimpinan terdiri dari Seksi Ops Sat Brimob Urminpers Sat Brimob, Seksi Sarpras Sat Brimob dan (3) unsur Pelaksana terdiri dari Detasemen Gegana Sat Brimob dan Detasemen A Pelopor.

Gambar 4.4 Struktur Organisasi Sat Brimob Polda Kepri



Sumber: Urminers sat Brimob Polda Kepri.

Sebagai bagian dari aparaturnya Negara yang bertanggung jawab dalam menciptakan dan memelihara situasi dan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat di Propinsi Kepulauan Riau, Satuan Brimob Polda bertugas menanggulangi gangguan Kamtibmas berkadar tinggi utamanya kerusuhan massa, kejahatan terorganisir bersenjata antara lain bom, bahan kimia, biologi dan radioaktif bersama unsur pelaksana operasional Kepolisian lainnya guna mewujudkan tertib hukum serta ketentraman masyarakat di seluruh wilayah hukum Polda Kepri dan tugas-tugas lain yang dibebankan kepadanya. Untuk mewujudkan

terlaksananya tugas tersebut, maka Satuan Brimob Polda Kepri memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya Insan Bhayangkara Brimob sebagai Pelindung, Pengayom dan Pelayan masyarakat yang patuh hukum, mahir dan terpuji serta dapat dipercaya oleh masyarakat dalam rangka penegakan hukum untuk menanggulangi kejahatan intensitas tinggi yang terorganisir utamanya menggunakan senjata api dan bahan peledak khususnya kerusuhan massa, sehingga tercipta stabilitas kamtibmas yang kondusif.

b. Misi

1) Mengelola sumber daya manusia di lingkungan Sat Brimob Polda Kepri agar mampu mewujudkan sosok Brimob sebagai:

- a) Sebagai Pelindung Masyarakat, yang mempunyai kemampuan memberikan perlindungan bagi warga masyarakat sehingga terbebas dari rasa takut, bebas dari ancaman atau bahaya serta merasa tenang dan damai.
- b) Sebagai Pengayom Masyarakat, yang mempunyai kemampuan memberikan bimbingan, petunjuk, dorongan, ajakan pesan dan nasehat yang dirasakan bermanfaat bagi masyarakat, guna terciptanya rasa aman dan tenang.
- c) Sebagai Pelayan masyarakat, dalam setiap langkah pengabdian dilakukan secara bermoral, beretika, sopan, ramah dan proporsional.

2) Membentuk Bhayangkara Brimob sebagai Insan yang:

- a) Patuh Hukum, sebagai wujud kesanggupan anggota Brimob untuk tunduk dan mentaati seluruh peraturan perundang undangan yang berlaku dalam melaksanakan tugasnya demi mengabdikan kepada masyarakat, Bangsa dan Negara.
- b) Mahir, sebagai wujud tingkat keahlian tertentu pada setiap anggota Brimob yang memiliki kepribadian

- unggul dan terlatih serta mampu melaksanakan tugas pokoknya.
- c) Terpuji, sebagai wujud etika moral anggota Brimob yang mencerminkan ketakwaan, kesusilaan dan tumbuh dari hati nurani sehingga dapat dipercaya serta dihargai oleh Masyarakat.
 - d) Penegakan Hukum, sebagai wujud sikap dan perilaku anggota Brimob yang memiliki semangat dan tekad dalam menegakkan hukum secara tegas yang dilakukan dengan jujur adil dan bersih serta menghormati Hak Azasi Manusia.
- 3) Membina sikap mental anggota Brimob dengan dilandasi:
- a) Taqwa, sebagai wujud sikap perilaku anggota Brimob yang senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan morat dalam memelihara kerukunan beragama.
 - b) Sabar, sebagai wujud sikap dan perilaku anggota Brimob yang senantiasa dilandasi kebesaran hati, tahan uji dan mampu mengendalikan emosi dalam mengemban tugasnya dengan memperhatikan norma - norma yang berlaku di Masyarakat.
 - c) Disiplin, sebagai sikap dan perilaku anggota Brimob yang penuh dengan kesadaran untuk selalu patuh dan taat terhadap peraturan, norma dan etika yang berlaku.
 - d) Loyalitas, sebagai wujud sikap dan perilaku anggota Brimob yang dijiwai dengan kesetiaan dan ketaatan dalam mendukung setiap kebijaksanaan maupun perintah pimpinan.
 - e) Berani, sebagai sikap dan perilaku anggota Brimob yang di warnai dengan jiwa ksatria, keteguhan hati, tidak gentar menghadapi bahaya dalam menciptakan situasi keamanan dan ketertiban masyarakat.

- f) Kesejahteraan, suatu kondisi yang diharapkan oleh setiap anggota Brimob guna meningkatkan gairah kerja untuk mendukung keberhasilan tugas pokoknya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Urminpers Sat Brimob Polda Kepri, menerangkan bahwa jumlah personil Sat Brimob Polda Kepri masih jauh dari jumlah yang ideal Satuan Brimob pada umumnya. Saat ini jumlah personil Sat Brimob Polda Kepri berjumlah 230 orang, seperti pada table dibawah ini:

Tabel 4.1 Data Personel Sat brimob Polda Kapri

No	PANGKAT	DSP	RIIL	KURANG
1.	PAMEN KOMBES	1	1	-
2.	PAMEN AKBP	4	1	-3
3.	PAMEN KOMPOL	12	1	-11
4.	PAMA AKP	51	-	-51
5.	PAMA INSPEKTUR	91	11	-80
6.	BRIGADIR	1497	215	-1282
7.	PNS GOL III	9	-	-9
8.	PNS GOL I/II	49	1	-48
	JUMLAH	1714	230	-1484

Sumber: Urminpres Sat Brimob Polda Kepri.

B. Situasi dan Kondisi Keamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Batam No.2 Tahun 2005 tentang Pemekaran, Perubahan dan Pembentukan Kecamatan atau Kelurahan di Kota Batam. Berdasarkan Peraturan tersebut, PT Tunas Karya Bahari Indonesia sebelum tahun 2009 masuk ke wilayah hukum Polsekta Batuaji. Pada tahun 2009, PT. Tunas Karya Bahari Indonesia masuk Kelurahan Sagulung dan menjadi wilayah hukum Polsek persiapan Sagulung.

Berkaitan dengan situasi dan kondisi keamanan PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, sewaktu masih menjadi wilayah hukum Polsek Batuaji secara umum situasi dan kondisi keamanannya kondusif, meskipun ada beberapa Laporan Polisi pada tahun 2004 tentang terjadinya tindak

pidana pencurian yang dilakukan oleh karyawan sub-cont dan juga nelayan yang berasal dari pulau buluh. Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan Kapolsek Batuaji Kumpul Turnip pada tanggal 02 Maret 2012 di ruangan Kapolsek di Polsekta Batuaji, sebagai berikut:

Pada umumnya situasi dan kondisi di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia sewaktu masih berada di wilayah hukum Polsek Batuaji bisa dikatakan aman walaupun masih ada laporan dari pihak perusahaan mengenai terjadinya pencurian yang dilakukan oleh karyawan dan juga nelayan setempat. Hal ini mengakibatkan timbulnya ketidaknyaman bagi pihak Perusahaan.

Senada dengan penyampaian Kapolsek Batuaji mengenai situasi dan kondisi keamanan di perusahaan PT Tunas Karya bahari Indonesia, sesuai dengan hasil wawancara dengan Koordinator Security Bapak Denny A. Baso pada tanggal 05 Maret 2012 di ruangan kerjanya, menyatakan sebagai berikut:

Sejak perusahaan PT Tunas Karya Bahari Indonesia beroperasi pertama kali, sekitar pertengahan tahun 2003, sudah ada beberapa kasus pencurian yang melibatkan anggota security dengan modus memberikan peluang kepada pelaku pencurian untuk masuk lokasi perusahaan. Begitu juga karyawan sub-cont yang tertangkap tangan oleh anggota security sewaktu melakukan melakukan aksi pencurian dengan modus melemparkan atau membuang gulungan kabel las dan sisa besi-besi material pembuatan kapal ke laut. Biasanya sebelum terjadi pencurian, pelaku sudah lebih dulu ada nego/komunikasi dengan nelayan yang juga komplotannya untuk mengambil gulungan kabel las dan sisa besi-besi yang telah dibuang tersebut. Kasus kejadian tersebut tidak dilaporkan oleh pihak perusahaan, tetapi diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

Dari hasil telaah dokumen dan wawancara di Polsekta Batuaji untuk mengetahui kasus-kasus pencurian yang terjadi di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia dapat dilihat dari data Laporan Polisi yang ada di Polsekta Batuaji. Selama tahun 2004 terjadi pencurian sebanyak empat kali pencurian, selama tahun 2005 terjadi sebanyak dua kali pencurian, selama tahun 2006 terjadi satu kali pencurian, dan selama tahun 2007 terjadi satu kali pencurian. Dalam kurun waktu tahun 2004 sampai tahun 2007 pihak perusahaan PT. Tunas Karya Bahari Indonesia

melaporkan kepada Kepolisian tentang kejadian pencurian sebagai berikut:

1. Laporan Polisi pada tahun 2004 terdiri dari 4 laporan yaitu:
 - a. LP/354/VII/2004, tanggal 15 Juli 2004 pencurian di PT Tunas Karya Bahari Indonesia, pelaku mengambil kabel las sepanjang 50 meter berikut catting torch kerugian RP 2.500.000.00. Pelaku dalam penyelidikan Polsekta Batuaji.
 - b. LP/138/X/2004, tanggal 10 Oktober 2004 pencurian di PT Tunas Karya Bahari Indonesia, pelaku mengambil kabel welding sebanyak lima gulungan, kerugian \$ 1.000. Pelaku adalah karyawan sub-cont yang bekerjasama dengan temannya masyarakat pulau buluh.
 - c. LP/149/XI/2004, tanggal 02 November 2004 pencurian di PT Tunas Karya Bahari Indonesia, didapati pelaku membawa kabel milik perusahaan dengan cara dililitkan dipinggangnya.
 - d. LP/288/XI/2004, tanggal 14 November 2004 pencurian di PT Tunas Karya Bahari Indonesia, didapati pelaku adalah sub-cont yang menyembunyikan kabel milik perusahaan didalam sepatu sefty.
2. Laporan Polisi pada tahun 2005 terdiri dari 3 laporan yaitu:
 - a. LP/313/XI/2005, tanggal 23 November 2005 pencurian di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, pelaku mengambil barang berupa kabel sebanyak 570 meter dengan cara menggunakan boat pancung, Kerugian Rp. 40.000.000,00 Pelakunya adalah masyarakat pulau buluh yang bekerjasama dengan sekurit perusahaan.
 - b. LP/ /X/2005, tanggal 21 September 2005 pencurian di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, pelaku memotong kabel las dengan menggunakan parang, kabel sebanyak sembilan gulung, kerugian Rp. 15.000.000,00 Pelakunya adalah masyarakat pulau buluh.
3. Laporan Polisi pada tahun 2006 satu laporan yaitu LP/1035/X/2006. tanggal 20 Oktober 2006 pencurian di PT Tunas Karya Bahan Indonesia. pelaku mengambil konektor

kabel yang terdapat didalam container. kerugian Rp. 1.000.000,00 Pelakunya adalah karyawan sub-cont.

4. Dan pada tahun 2007, Laporan Polisi satu laporan yaitu LP/285/11/2007, tanggal 23 Maret 2007 pencurian di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, pelaku mengambil besi-besi milik perusahaan, kerugian Rp. 10.000.000,00 Pelakunya masih dalam lidik pihak Kepolisian, dan menurut informasi dan security PT. Tunas Karya Bahari Indonesia pelakunya adalah nelayan yang berasal dari pulau buluh.

Tetapi setelah pelibatan personil Brimob pada tahun 2007 untuk mendukung pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia menjadikan situasi dan kondisi keamanan menjadi lebih baik dan secara bertahap menjadi aman dan kondusif, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kapolsek Batuaji Kompol Turnip pada tanggal 02 Maret 2012 diruangan Kapolsek, sebagai berikut:

Keberadaan dari personil Brimob di perusahaan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia mengakibatkan ruang gerak pelaku pencurian jadi sempit dan bahkan bisa tidak lagi untuk melakukan negosiasi dengan security. Pelibatan dari personel Brimob ini menutup ruang gerak pelaku kejahatan yang akan melakukan pencurian di lokasi galangan kapal milik PT Tunas Karya Bahari Indonesia Sehingga sampai bulan Desember 2011 belum ada laporan dari PT Tunas Karya Bahari Indonesia tentang kasus pencurian.

Pihak perusahaan meminta bantuan pelayanan keamanan atau melibatkan personil Brimob dalam pengamanan di PT Tunas Karya Bahari Indonesia adalah sebagai upaya untuk memberikan kenyamanan bagi karyawan untuk melakukan pekerjaannya dan juga untuk meningkatkan kepercayaan para investor yang akan menanamkan modal di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kapolsek Sagulung Bapak AKP Yoga Buanadipta llafi, SH, SIK pada tanggal 02 Maret 2012, sebagai berikut:

Setelah pelibatan personil Brimob untuk melaksanakan pengamanan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari Indonesia menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini diperoleh dari data yang ada dalam Buku Register B2 penjangaan bahwa

pencurian di PT Tunas Karya Bahari Indonesia kurun waktu tahun 2007 sampai dengan 2012 belum pernah terjadi pencurian. Keterlibatan personil Brimob dalam pelaksanaan pengamanan di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia sangat dirasakan pihak perusahaan, baik security maupun karyawan.

Setelah pelibatan personil Brimob untuk pengamanan di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia keamanannya dapat dirasakan karena pelaku pencurian yang biasanya masuk lewat laut tidak berani lagi melakukan aksinya karena takut dengan adanya personil Brimob yang melaksanakan pengamanan di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Security Bapak Eko Wahyu pada tanggal 29 Pebruari 2012 di Kantor PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, sebagai berikut:

Pencurian yang selama ini dilakukan adalah dengan berbagai cara, yaitu ada yang berpura-pura untuk mencari ikan dan ada juga yang menyelam ke lokasi laut perusahaan. Untuk pelaku yang menyelam dapat diusir dengan suara atau isyarat tangan, agar jangan masuk ke lokasi laut perusahaan. Hal ini dilakukan karena perusahaan tidak menyediakan boat untuk patroli ke lokasi laut perusahaan Tetapi dengan melihat personil Brimob yang jaga dan melaksanakan patroli dengan senjata dan pakaian dinas lengkap, maka pelaku langsung menjauh dan meninggalkan lokasi laut perusahaan.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan, terlihat keamanan perusahaan menjadi aman dan kondusif karena personil Brimob selalu melakukan patroli ke pos-pos belakang yang memiliki tingkat kerawanan yang tinggi sebagai jalan masuk dan pelaku pencurian Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Security Bapak Jerrie Muju pada tanggal 29 Pebruari 2012 di Pos 2 perusahaan PT Tunas Karya Bahari Indonesia, sebagai berikut:

Sebelum melakukan aksinya, para pelaku terlebih dahulu mencari informasi mengenai situasi dan kondisi perusahaan, salah satunya mengenai jumlah security yang jaga Kondisi ini dapat dimanfaatkan pelaku untuk turun ke lokasi perusahaan lebih banyak dari jumlah security yang jaga contohnya security yang jaga di pos belakang berjumlah empat orang. maka pelaku akan masuk ke lokasi perusahaan dengan berjumlah delapan atau sembilan

orang, sehingga perlawanannya tidak seimbang Kalau tidak dibantu dengan personil Brimob, security akan kewalahan. Dengan kehadiran personil Brimob satu atau dua dengan menggunakan senjata api laras panjang (SS1) dan ditambah empat orang security membuat pelaku takut atau minimal mundur untuk memasuki lokasi perusahaan.

C. Pelaksanaan Pengamanan Galangan Kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam sebelum Pelibatan Personil Brimob

Pengamanan galangan kapal milik PT Tunas Karya Bahari Indonesia dilaksanakan dengan dua regu security yaitu: regu 1 (satu) berjumlah 8 (delapan) orang security yang tugasnya melaksanakan penjagaan pada pos 1A dan 1B, dengan pembagian tiga shift yaitu shift pagi, shift sore dan shift malam. Untuk shift pagi terdiri dari 2 (dua) orang security, untuk sore terdiri dari 3 (tiga) orang security dan untuk malam terdiri dari dua orang security Sedangkan untuk regu dua berjumlah 10 (sepuluh) orang security, dengan pembagian dua shift yaitu shift pagi dan shift malam. Khusus pos dua, pos empat dan pos supply / pos kapal dijaga siang dan malam, sedangkan untuk pos tiga dan pos lima hanya dijaga pada waktu pagi hari. Untuk malam hari pos dua dan pos empat dijaga oleh 2 (dua) security secara bergantian, sedangkan untuk pos supply / pos kapal dijaga oleh 1 (satu) security.

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab security adalah untuk melakukan kegiatan-kegiatan pengamanan di masing-masing pos sebagai berikut pos depan terdiri dari pos 1A dan pos 1B. Pos ini melakukan pelayanan terhadap tamu, mengisi buku mutasi, buku jurnal, membuka dan menutup pintu gerbang memeriksa surat barang masuk/keluar, melakukan kontrol terhadap karyawan sub-cont yang pulang kerja. Kontrol ini dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya pencurian peralatan atau material milik perusahaan. Untuk tamu kita memberikan kartu visitor dan meminta agar KTP tamu di tinggalkan di Pos jaga, kemudian menulisnya di buku tamu penjagaan. Kalau ada barang material yang mau masuk ditulis di buku barang material. Kita juga bertugas untuk melakukan pemantauan situasi terhadap pos dua, pos tiga, pos empat, pos lima dan pos supply / pos kapal melalui Radio/ HT, kemudian hasil pemantauan situasi ditulis di buku jurnal. Untuk shift pagi pos 1A dan 1B tidak melaksanakan patroli, hanya melakukan penjagaan pos dan memantau situasi dari semua pos melalui Radio/

HT. Penjagaan depan dilaksanakan dengan tiga shift jaga yang terdiri dari shift pagi, shift sore dan shift malam. Shift pagi terdiri dari 2 (dua) orang security. shift sore terdiri dari 3 (tiga) orang security dan shift malam terdiri dari 2 (dua) orang security yang melaksanakan tugas jaga di pos 1A dan 18 (pos depan) Tugas dari pos 1A adalah melaksanakan control ke semua pos belakang melalui Radio/HT, sedangkan pos 1B adalah membuka/menutup pintu dan membantu pos 1A, kalau situasi pos depan kondusif sesekali security yang jaga di pos 1A melaksanakan patroli ke belakang kemudian hasil patroli ditulis di buku mutasi

Sumber-sumber ancaman dan gangguan yang dialami oleh: PT Tunas Karya Bahari Indonesia bersumber dari dalam dan dari luar perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Security Bapak Jeffie Muju, pada tanggal 29 Februari 2012 di Kantor Perusahaan, sebagai berikut:

Pencurian yang terjadi di perusahaan berasal dari dalam dan luar perusahaan Pelaku pencurian yang masuk melalui laut memiliki bermacam-macam senjata seperti senjata api rakitan, panah ikan, parang dan samurai. Sebelum melakukan aksinya, pelaku terlebih dahulu mencari informasi mengenai situasi pengamanan yang ada di perusahaan. Informasi tersebut diperoleh dari security maupun karyawan sub-cont yang pernah bekerja di perusahaan. Selain itu pelaku juga melakukan penggambaran lokasi dan jumlah anggota security yang jaga, sehingga dalam melakukan aksinya para pelaku dapat secara leluasa melakukan aksinya.

Lokasi galangan kapal milik PT. Tunas Karya Bahari Indonesia yang berdekatan dengan pulau buluh yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan tradisional dan masih berada di bawah garis kemiskinan. Hal Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Security, Bapak Eko Wahyu, pada tanggal 29 Februari 2012 di ruangan kerjanya di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam, sebagai berikut:

Pada umumnya masyarakat pulau buluh bekerja sebagai nelayan kenal kebanyakan dan masyarakatan berada di bawah garis lokasi laut pekonidisi ini membuat masyarakat melakukan pencurian di lokasi laut perusahaan dengan modus mencan dan menjala ikan, akan tetapi begitu security tidak berada di pose maka mereka masuk lokasi perusahaan dengan cara menyelam untuk mengambil

sisa-sisa besi dan kalau ada kesempatan mereka juga mengambil gulungan kabel las yang berada di lokasi laut Perusahaan.

Dari hasil telaah dokumen, selain dari nelayan yang berasal dari pulau buluh pencurian juga melibatkan karyawan sub-cont maupun security perusahaan. Ada beberapa kasus pencurian yang terjadi di PT Tunas Karya Bahari Indonesia dengan keterlibatan karyawan sub-conf dan security Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Security, Bapak Jerrie Muju pada tanggal 29 Pebruari 2012 di Kantor PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, sebagai berikut:

Dari kasus pencurian yang telah dilaporkan kepada Kepolisian, ada beberapa kasus pencurian yang melibatkan karyawan sub-conf dan juga karyawan Sehingga untuk mengantisipasi kejadian pencurian terulang maka dibuat pos supply / pos kapal yang tugasnya untuk mengawasi karyawan yang melakukan pekerjaan di kapal-kapal baik yang baru di launching maupun kapal-kapal yang diperbaiki. Hal ini dilakukan karena sebelumnya ada kasus karyawan sub-cont menelepon sidikatnya untuk merapat ke lokasi laut perusahaan kemudian pelaku melemparkan material untuk membuat kapal atau material untuk memperbaiki kapal milik perusahaan ke laut, kemudian komplotannya yang menyamar sebagai nelayan mengambil material tersebut dengan cara menyelam. Selain itu keterlibatan security dalam memberikan peluang bagi pelaku pencurian untuk melakukan pencurian terhadap material untuk membuat atau memperbaiki kapal.

Berkaitan dengan pencurian yang dilakukan oleh karyawan sub-cont. perusahaan langsung mengambil tindakan tegas yaitu menyerahkan karyawan tersebut melalui personil Brimob ke polsek, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Yard Superintenden, Bapak Sudarmadi tanggal 07 Maret 2012 di ruangan kerjanya di PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam, sebagai berikut:

Dari beberapa kali pencurian yang terjadi di perusahaan, ada beberapa pelaku pencurian yang berasal dari karyawan sub-cont yang melakukan pekerjaan sebagai welder atau tenaga pengelasan juga dari anggota security Setelah mereka tertangkap peland Br mereka langsung diserahkan ke polsek untuk diproses nukum dan dilakukan PHK oleh Perusahaan.

Dari telaah dokumen dan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat pulau Buluh, bahwa dalam merekrut karyawan pihak perusahaan selalu mengutamakan, masyarakat yang berasal dan pulau Buluh baik sebagai karyawan lapangan maupun sebagai tenaga keamanan (security) Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan karyawan yang berasal dari pulau Buluh, Bapak Iwan tanggal 27 Pebruari 2012 di Kantor PT Tunas Karya Bahari Indonesia, sebagai berikut:

Setelah perusahaan beroperasi, dan masih kekurangan banyak karyawan, kebijakan dari pihak perusahaan dalam penerimaan karyawan baru lebih mengutamakan masyarakat pulau Buluh Sehingga pada saat pertama beroperasi banyak karyawan yang berasal dari masyarakat pulau Buluh, baik sebagai karyawan lapangan maupun security. Tetapi dengan berjalannya waktu sebagai dari karyawan yang berasal dan pulau Buluh melakukan pencurian terhadap barang-barang milik perusahaan. Dari kejadian tersebut perusahaan melakukan PHK terhadap karyawan yang melakukan pencurian tersebut, tetapi tidak melaporkan kejadian tersebut ke polsek.

Dari hasil wawancara, pelaku pencurian mempunyai kemampuan bekerja secara cepat untuk mengambil gulungan kabel las yang ada di lokasi perusahaan. Sebelum menjalankan aksinya para pelaku sudah terlebih dahulu membagi tugas kepada masing-masing anggotanya dalam melakukan pencurian. Hal ini sesuai dengan wawancara Kepala Sekuriti, Bapak Jefrie 71 Muju pada tanggal 29 Pebruari 2012 di Kantor PT Tunas Karya Bahari Indonesia, sebagai berikut:

Target atau sasaran pelaku biasanya gulungan kabel las dan juga material pembuatan kapal milik perusahaan Dalam melakukan aksinya, pelaku membagi anggotanya untuk melakukan kegiatan masing-masing yaitu ada yang tugasnya mengambil gulungan kabel las, ada yang tugasnya memotong gulungan kabel las menjadi bagian-bagian yang ukurannya 30-35 meter serta ada yang tugasnya menarik potongan kabel las tersebut ke dalam pancung Biasanya pelaku hanya mengambil gulungan kabel las yang dekat dengan laut agar apabila ketahuan security, pelaku cepat melarikan diri Sasaran lain pencurian adalah travo. Dimana satu travo kalau full ada delapan gulungan kabel yang panjangnya 30 meter Biasanya pelaku langsung memotong kabel dengan menggunakan parang yang dibawanya kemudian ditarik ke pancung yang sudah

menunggu di laut. Waktu yang dibutuhkan dari awal sampai selesai kegiatannya sangat cepat yaitu 10 sampai 15 menit.

Dari hasil wawancara, pencunan dilakukan pada waktu atau jam-jam tertentu, kadang subuh dan kadang pada saat pergantian shift. Pelaku juga mampu memprediksi kapan sekuriti mulai lalai ataupun sudah mulai menggantung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Koordinator Security, Bapak Deny Andi Baso pada tanggal 05 Maret 2012 di ruangan kerjanya di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, menyatakan sebagai berikut:

Untuk mengantisipasi aksi pelaku, maka diberlakukan aturan tidak tertulis mengenai pergantian shift penjagaan yaitu pergantian shift jaga dilakukan 15 menit sebelum pergantian, anggota security yang akan menggantikan sudah ada di pos penjagaan. Dan setiap anggota security yang akan turun jaga tidak diperbolehkan meninggalkan pos security sebelum yang akan menggantikan hadir.

D. Pelaksanaan Pengamanan Galangan Kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam setelah Pelibatan Personil Brimob

Dalam pelaksanaan pengamanan di PT Tunas Karya Bahan Indonesia personil yang melakukan pengamanan dilengkapi dengan Surat Perintah Tugas yang dikeluarkan oleh Satuan Brimob atas permintaan dari perusahaan melalui surat Jumlah personil Brimob yang terlibat dalam pengamanan di PT Tunas Karya Bahri Indonesia sesuai dengan permintaan dan perusahaan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Wakasat Brimob Polda Kepri AKBP Puji Santoso SH pada tanggal 28 Pebruar 2012 di ruang kerjanya, sebagai berikut:

Setiap personil Brimob yang akan melaksanakan pelayanan keamanan selalu dilengkapi dengan surat perintah sebagai pertanggung jawaban bagi personil Brimob yang bersangkutan Dalam melaksanakan pengamanan personil Brimob dilengkapi dengan senjata api laras panjang (SS1), hal itu dilakukan untuk mengantisipasi ancaman dan gangguan yang kemungkinan terjadi dalam melaksanakan tugasnya.

Berkaitan dengan kemampuan personil Brimob yang ditugaskan dalam pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, setiap personil sudah memiliki kemampuan dasar dan sudah memiliki pengalaman dinas kurang lebih dua tahun. Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara dengan Kasubden Pelopor, Kompol Laoli SIK pada tanggal 28 Pebruari 2012 di ruang kerjanya, sebagai berikut:

Setiap personil Brimob yang melaksanakan pelayanan keamanan harus memiliki disiplin yang tinggi, loyalitas, pengalaman dinas dan wajib dilengkapi dengan surat perintah sebagai pertanggung jawaban dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya bagi personil Brimob yang melaksanakan pengamanan galangan kapal milik PT. Tunas Karya Bahari Indonesia diberikan pengarahan/APP khususnya. seene enal prosedur pengamanan agar yang bersangkutan selalu siap sedia dan waspada terhadap segala asi yang yang berkembang. Dalam melaksanakan pengamanan situasi berkekgkapi dengan perlengkapan pribadi dan senjata api Barmopanjang (SS1) untuk pelaksantisipasi ancaman dan gangguan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan tugasnya.

Sehingga pengamanan yang dilaksanakan di PT Tunas Karya Bahari Indonesia harus ekstra ketat, karena PT Tunas Karya Bahari Indonesia merupakan salah satu perusahaan PMA yang bergerak dibidang industri perkapalan yaitu pembangunan kapal baik tug boat maupun tongkang (ship building and repair). Pengamanan yang dilaksanakan di PT Tunas Karya Bahari Indonesia atas permintaan pihak perusahaan kepada Satuan Brimob Polda Kepulauan Riau Pertama kali personil Brimob dilibatkan dalam pengamanan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari Indonesia adalah pada tahun 2007 Dari hasil pengamatan, personil Brimob yang melaksanakan pengamanan berjumlah 5 (lima) orang yang dibagi menjadi dua shift jaga yaitu shift jaga pagi dari jam 08 00 sampai dengan 20.00 WIB dan shift jaga malam dari jam 20.00 sampai dengan 08.00 WIB besok harinya.

Kerawanan yang tertinggi berasal dari sebelah selatan PT Tunas Karya Bahari Indonesia yaitu pulau Buluh, sehingga pelaksanaan penjagaan dan patroli serta pengawasan khususnya pada pos belakang yaitu pos dua, pos tiga (dibawah tongkang), pos empat, dan pos supply / pos kapal (diatas kapal yang sudah launching dan sedang repair) lebih diintensifkan. Setiap security yang melaksanakan tugas di pos belakang harus selalu melakukan patroli seputar bagian belakang perusahaan termasuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan karyawan, juga melakukan pemantauan dan patroli ke kapal tongkang yang sudah di launching (sudah turun kelaut). Pos supply (pos kapal/tongkang

yang sudah di launching) merupakan pos untuk memantau situasi sekitar lokasi laut perusahaan, untuk mengantisipasi pelaku pencurian yang masuk lewat laut. Dalam pelaksanaan jaga dan patroli setiap ada yang mencurigakan langsung dilaporkan kepada semua pos termasuk personil Brimob dengan menggunakan Radio/HT, Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi masuknya pelaku pencurian ke lokasi perusahaan, karena sudah pernah ada kejadian pada waktu jaga malam, dimana pelaku datang dari laut masuk lewat selah-selah kapal yang sudah di launching lalu melakukan pencurian material milik perusahaan. Sebagian pelaku melakukan pencurian dengan nekat, dimana setelah dilihat security yang jaga tidak berada di posnya pelaku langsung masuk ke lokasi perusahaan dan melakukan pencurian.

Sedangkan untuk personil Brimob melakukan patroli dengan berkeliling ke setiap pos untuk melakukan kontrol terhadap security di setiap pos dengan menggunakan senjata dan pakaian lengkap dan setiap jamnya setiap pos wajib melaporkan situasi disepertaran posnya masing-masing Setelah pelibatan personil Brimob untuk pengamanan di PT Tunas Karya Bahari Indonesia keamanannya dapat dirasakan hasilnya karena pelaku pencurian yang biasanya masuk lewat laut tidak berani lagi melakukan aksinya karena takut dengan adanya personil Brimob yang bersenjata dan berpakaian lengkap. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Security Bapak Eko Wahyu pada tanggal 29 Pebruari 2012 di Kantor PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, sebagai berikut:

Berbagai modus dilakukan oleh pelaku pencurian, ada pelaku berpura-pura mencari ikan dan ada pelaku melakukan penyelaman. Kalau untuk pelaku yang akan menyelam, kita hanya dapat mengusir dengan menggunakan suara atau isyarat karena perusahaan tidak menyediakan boat untuk dapat digunakan melakukan patroli ke lokasi laut perusahaan. Dengan melihat adanya personil Brimob yang jaga dengan pakaian lengkap dan bersenjata, maka pelaku langsung meninggalkan lokasi laut perusahaan.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, terlihat keamanan perusahaan menjadi kondusif karena personil Brimob selalu melakukan patroli ke pos-pos belakang yang rawan dimasuki oleh pelaku pencurian sehingga dengan melihat personil Brimob melakukan patroli di perusahaan tersebut maka pelaku merasa takut dan mengurungkan niatnya untuk masuk dan melakukan pencurian di

perusahaan tersebut. Hal ini juga sama dengan hasil wawancara dengan Kepala Security Bapak Jerrie Muju pada tanggal 29 Pebruari 2012 di ruangan pos 2 PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan aksinya mereka terlebih dahulu mencari tahu dan melakukan penggambaran lokasi perusahaan, diantaranya kekuatar/jumlah security yang jaga di pos belakang, sehingga dalam melaksanakan aksinya mereka dapat melakukan dengan menang jumlah, contohnya security yang jaga di pos belakang PT. Tunas Karya Bahari Indonesia dengan kekuatan/jumlah empat orang, maka pelaku akan masuk ke lokasi perusahaan dengan jumlah delapan atau sembilan orang, sehingga perlawanannya tidak seimbang. Kalau tidak dibantu dengan personil Brimob kita akan kewalahan. Dengan kehadiran personil Brimob satu atau dua dengan menggunakan senjata api laras panjang (SS1) dan ditambah empat orang security, menjadikan pelaku merasa takut untuk melakukan aksinya (paling tidak mundur)

Dengan pelibatan personil Brimob untuk melakukan pengamanan galangan kapal milik PT. Tunas Karya Bahari Indonesia menjadikan situasi keamanan di lokasi ini menjadi kondusif, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kapolsek Batuaji Kompol Turnip pada tanggal 02 Maret 2012 diruangan Kapolsek, sebagai berikut:

Keberadaan dari personil Brimob itu mengakibatkan mere Karena petang gerak yang sempit dan bangan dak bisa lagi Karena pelibatan dari persone Britten bastam mengamankan perusahaan tersebut sangat menutup mot gerak pelaku kejahatan 2011 pelam melakukan kejahatan, makanya sampai bulan Desember 2011 belum ada laporan dari PT. Tunas Karya Bahari Indonesia yang melaporkan bahwa telah terjadinya suatu pencurian. Kalau mungkgig belum ada kehadiran dari Brimob, itu sudah dapat dipastikan yang namanya security inikan rentan dengan kelemahan-kelemahan contohnya gaji yang diterima security dengan beban tugasnya tidak sesuai (kebanyakan kerja tetapi gajinya sedikit) makanya security tidak melakukan kejahatan tetapi mereka memberikan peluang bagi pelaku kejahatan Ketika kehadiran sekuriti ini di beck up dengan personil Brimob maka kejahatan pencurian itu sangat sedikit dan boleh dikatakan belum ada Jadi keterlibatan dari personil Brimob sangat diharapkan untuk membantu para security dalam hal menata dan menertipkan keamanan dalam Perusahaan.

PT. Tunas Karya Bahari Indonesia dalam melakukan aktifitas produksi yaitu pembuatan tug boat dan tongkang, selain pengamanannya dilakukan oleh security juga melibatkan personil Brimob untuk melakukan pengamanannya. Perusahaan meminta bantuan pelayanan keamanan atau melibatkan personil Brimob untuk melakukan pengamanan di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia sebagai upaya untuk memberikan kenyamanan bagi karyawan untuk melakukan pekerjaannya dan juga untuk meningkatkan kepercayaan para investor yang menanamkan modalnya PT. Tunas Karya Bahan Indonesia, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kapolsek Sagulung Bapak AKP Yoga Buanadipta llafi, SH, SIK pada tanggal 02 Maret 2012, sebagai berikut:

Angka pencurian setelah pelibatan personil Brimob melakukan penjagaan di perusahaan tersebut sudah menurun. Mereka berkolaborasi dalam melaksanakan pengamanan. Selain melaksanakan penjagaan dan patroli, secara otomatis sudah melakukan pembinaan kepada security yang ada di perusahaan tersebut. Jadi peran personil Brimob di perusahaan tersebut adalah menekan angka pencurian, dan fungsinya bisa memberikan pelatihan kepada *security*.

Dalam pelaksanaan tugasnya personil Brimob dibekali dengan yang Surat Perintah Tugas yang dikeluarkan Satuan Brimob Begitu personil Brimob menerima Surat Perintah Tugas, maka personil Brimob tersebut harus melapor kepada perusahaan dan juga melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada pemberi Surat Perintah Tugas baik dengan tulisan maupun lisan. Jadi ada surat permintaan pengamanan, ada Surat Perintah Tugas, ada Pelaksanaan, ada Laporan Pelaksanaan Tugas dan selalu berkoordinasi dengan Kepolisian setempat apabila ada permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan tugas. Keterlibatan personil Brimob dalam melaksanakan pengamanan di PT Tunas Karya Bahari Indonesia sangat dirasakan pihak perusahaan, security dan karyawan. Hal ini juga didukung dengan data yang ada di polsek yaitu dalam Buku Register B2 penjagaan bahwa pencurian di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia dalam kurun waktu lima tahun dari tahun 2007 sampai dengan 2012 tidak ada laporan dari pihak perusahaan tentang terjadi tindak pidana pencurian.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelibatan personil Brimob dalam pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam

Berdasarkan hasil dari pengamatan, wawancara dan pemeriksaan dokumen yang telah dilakukan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelibatan personil Brimob dalam pengamanan di PT Tunas Karya Bahari Indonesia yaitu faktor internal dan faktor external.

1. Faktor *Internal*

Desain yaitu pola, rancangan maupun konsep umum mengenai pengamanan industrial yang meliputi pengamanan fisik, pengamarian personil dan pengamanan informasi, dimana ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan erat antara satu dengan yang lain dalam pengamanan industrial (Hornby, Parnwel, Siwojo 1984:94). Lokasi perusahaan galangan kapal milik PT Tunas Karya Bahari Indonesia dipagan dengan tembok beton dari sisi sebelah timur (depan perusahaan) sampai sebelah utara (kantor utama perusahaan) dan sebelah selatan (belakang perusahaan) berhadapan dengan pulau Buluh sebelah selatan (belakang perusahaan) langsung terbentang luas dengan laut tanpa ada pagar tembok pembatas seperti pada sisi sebelah timur dan sebelah utara, yang memagari/membatasi perusahaan dengan laut adalah tongkang-tongkang yang sudah selesai dikerjakan dan tongkang-tongkang yang sedang dalam perbaikan (repair), belakang tersebut juga tidak ada dibangun pos yang menjorok kelaut, hanya ada pos yang ada di darat. Tetapi di atas tongkang tersebut ditempatkan seorang sekuriti untuk mengawasi repair dan finishing tongkang yang sudah di launching. Hal ini menjadi salah satu sumber ancaman yang apabila tidak dijaga akan memudahkan pelaku pencurian untuk masuk ke perusahaan melalui laut. Sesuai dengan hasil wawancara dengan anggota security Bapak R pada tanggal 04 Maret 2012 di pos supply/pos kapal sebagai berikut:

Ketika saya jaga di pos supply / pos kapal pada waktu malam, saya mendengar ada pancung mendekat, kemudian saya patroli kearah suara tersebut ternyata ada nelayan masuk lewat selah-selah tongkang yang sudah di launching (tongkangnya sudah dilaut) hendak melakukan pencurian tetapi karena sebelumnya saya telah menghubungi pos dua melalui HT, maka security yang jaga di pos dua menyorotkan lampu ke arah pos supply / pos kapal, hal tersebut membuat pelaku lari dengan cara melompat kedalam laut lalu pelaku lari dengan menggunakan pancungnya tersebut.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Kepala Security Bapak Eko Wahyu pada tanggal 03 Maret 2012 di Kantor PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam sebagai berikut:

Kadang susunan kapal akibat air laut (air pasang/air surut) sering berubah yang membuat ada selah yang dapat dijadikan jalan masuk untuk pelaku melakukan pencurian sehingga security harus melaksanakan penjagaan dan patrol untuk mengantisipasi masuknya pelaku dan selah-selah kapal tongkang yang disusun tersebut. Apabila pelaku pencurian setelah melakukan aksinya dan laut, kita tidak bisa berbuat apa-apa karena perusahaan tidak menyediakan boat untuk melakukan patrol di lokasi laut perusahaan.

Selain Kepala Security, tidak ada karyawan security yang tetap, seluruh tenaga security di PT Tunas Karya Bahari Indonesia adalah tenaga security tidak tetap. Berdasarkan hasil pengamatan, dalam melakukan tugasnya tenaga security ini kurang disiplin dan bertanggung jawab, hal itu sesuai dengan hasil wawancara HRD PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam, Ibu EK pada tanggal 5 Maret 2012 diruangan kerjanya di PT Tunas Karya Bahari Indonesia sebagai berikut:

Tenaga security di perusahaan ini adalah tenaga security yang tidak tetap, sehingga dalam melaksanakan tugasnya mereka sering kelihatan tidak disiplin dan bertanggung jawab, karena pernah terjadi sewaktu pemilik PT Tunas Karya Bahari Indonesia lewat pos penjagaan depan, anggota security yang jaga tidak menunjukkan kesiap-siagaan, atas kejadian tersebut security departement mengeluarkan notice atau pengumuman yang salah satu isinya “dihimbau kepada seluruh karyawan PT Tunas Karya Bahari Indonesia, harus memberi hormat pada Mr. Woon saat bertemu”.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Kapolsekta Batuaji Kumpul Turnip pada tanggal 04 Maret 2012 di ruangan kerjanya di Kantor Polsekta Batuaji yang menyatakan:

Terkait masalah pencurian, ada dua alternatif yaitu pelaku masuk ke dalam perusahaan dengan memanfaatkan penjagaan yang longgar atau pelaku terlebih dahulu melakukan negosiasi dengan sekuriti Hal ini dapat dipastikan, karena security yang bekerja di perusahaan galangan kapal adalah tenaga security tidak tetap sehingga rentan dengan kelemahan-kelemahan, contohnya gaji yang diterima security dengan beban tugasnya tidak sesuai

(kebanyakan kerja tetapi gajinya sedikit) Dalam pelaksanaannya security tidak melakukan kejahatan tetapi memberi peluang bagi pelaku kejahatan untuk melakukan pencurian.

Kualitas dan kuantitas dari security yang melakukan pengamanan di PT Tunas Karya Bahari Indonesia, keseluruhan sekuriti yang melakukan pengamanan merupakan karyawan tidak tetap dengan gaji yang diterima tidak sebanding dengan tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan. Hal ini mengakibatkan sebagian security yang tidak memiliki mental yang baik memberikan kesempatan kepada pelaku pencurian yang akan melakukan pencurian di perusahaan.

Selanjutnya dengan hasil pengamatan langsung terhadap security yang jaga di pos supply / pos kapal sering meninggalkan tempat jaganya karena cuaca baik hujan maupun panas, hal tersebut dilakukan karena pada pos supply / pos kapal tidak ada bangunan posnya. Selain kualitas security. PT. Tunas Karya Bahari Indonesia juga kekurangan jumlah security karena kalau ada satu orang security yang sakit maka akan ada pos security yang kosong. Belum lagi beberapa pos yang hanya dijaga oleh satu orang security saja, hal ini dapat berakibat pelaku pencurian dapat dengan bebas melakukan aksi pencurian di perusahaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki PT. Tunas Karya Bahari Indonesia masih kurang dalam pelaksanaan pengamanan, sehingga dalam melakukan pengawasan terhadap nelayan yang memancing atau menjala ikan di lokasi perusahaan tidak berjalan dengan baik. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Security Bapak Eko Wahyu pada tanggal 29 Pebruari 2012 di Kantor PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, sebagai berikut:

Untuk mengantisipasi nelayan mendekati lokasi laut perusahaan hanya bisa dilaksanakan dengan berteriak dan member isyarat agar mereka menjauh dari lokasi laut perusahaan Hal ini menjadi kendala bagi security karena nelayan banyak yang memancing dan menjala di lokasi laut perusahaan. Security selalu berusaha untuk mengantisipasi nelayan melakukan ke lokasi perusahaan dengan alasan mencari ikan. Hal ini dilakukan karena perusahaan tidak menyediakan boat untuk patrol ke lokasi laut Perusahaan.

Kehadiran personil Brimob dalam pelaksanaan pengamanan di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia memiliki dampak yang signifikan bagi karyawan yang melaksanakan kegiatannya, begitu juga dengan petugas

keamanan (security) kehadiran personil Brimob dapat mengangakat moral dan psikologisnya khususnya pada waktu security tidak dapat mengusir atau menghalau nelayan yang sedang melakukan pencarian ikan di lokasi laut perusahaan.

2. Faktor *external*

Lokasi galangan kapal milik PT. Tunas Karya Bahari Indonesia yang sangat dekat dengan pulau Buluh menimbulkan kerawanan kepada perusahaan. Kerawanan tersebut timbul pada waktu nelayan yang berasal dari pulau Buluh melakukan aktifitas mencari ikan yang memasuki lokasi laut perusahaan. Aktifitas nelayan yang mencari ikan di lokasi laut Perusahaan sangat susah dilarang agar jangan memasuki lokasi laut perusahaan. Mereka harus diawasi, karena kalau tidak mereka akan mengambil kesempatan untuk masuk ke perusahaan dan melakukan pencurian.

Untuk menganggulangi hal tersebut maka perusahaan mengadakan kegiatan membina hubungari dengan masyarakat sekitar perusahaan, dalam kegiatan tersebut perusahaan setiap tahunnya memberikan THR minuman kepada masyarakat melalui perangkat desa. Selain THR, perusahaan juga membantu masyarakat pulau Buluh dalam hal pembangunan musolah, perbaikan jalan, pembuatan lapangan bola untuk digunakan oleh masyarakat pulau Buluh dengan cara memasukkan proposal ke pihak perusahaan. Masyarakat pulau Buluh juga diberikan prioritas untuk bekerja sebagai karyawan tidak tetap di perusahaan tersebut baik sebagai security maupun sebagai karyawan perusahaan. Akan tetapi kebijakan dari pihak perusahaan yang disalah artikan, karena kasus-kasus pencurian yang terjadi di perusahaan PT Tunas Karya Bahari Indonesia selalu melibatkan orang yang berasal dari pulau buluh. Sehingga masyarakat pulau Buluh sudah di streriotype sebagai pelaku pencurian yang terjadi di galangan kapal yang ada di wilayah hukum Polsekta Batuaji dan Polsek persiapan Sagulung.

Selain hal tersebut, faktor eksternal lainnya adalah masih kurangnya kedekatan hubungan antara perusahaan dengan aparat Kepolisian setempat (Polsek) khususnya tentang pembinaan terhadap security perusahaan. koordinasi ini perlu ditingkatkan agar apabila ada permasalahan mengenai kejahatan yang terjadi di perusahaan dapat segera dikoordinasikan. Dengan demikian pengamanan di lingkungan perusahaan akan dapat berjalan dengan baik.

Bab V

Pembahasan

Untuk membahas mengenai bagaimana pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam oleh Sat Brimob Polda Kepri, maka penulis melakukan analisa terhadap hasil temuan penelitian seperti hasil wawancara, hasil pengamatan dan hasil telaah terhadap dokumen dengan menggunakan teori maupun konsep untuk menguraikan persoalan yang terdapat dalam kepustakaan konseptual sebagai berikut:

A. Analisa pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam sebelum pelibatan personil Brimob

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil telaah dokumen, bahwa pelaksanaan pengamanan galangan kapal di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam sebelum pelibatan personil Brimob masih banyak terjadi tindak pidana pencurian baik yang berasal dari dalam maupun dari luar Perusahaan.

Pelaksanaan pengamanan yang dilakukan oleh petugas keamanan atau sekuriti perusahaan masih terdapat banyak kelemahan sehingga sekuriti tidak mampu untuk melakukan pencegahan baik terhadap ancaman maupun gangguan yang terjadi. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan pelaksanaan pengamanan galangan kapal milik PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam, maka komponen-komponen pengamanan yang dimiliki perusahaan akan dianalisa dengan menggunakan konsep sistem pengamanan industri seperti yang dikemukakan oleh Richard S Post and A Kings Burry (1991) seperti dikutip Mudjilin (2010:25) bahwa sistem pengamanan fisik terdiri dari 5 (lima) komponen yaitu: (1) desain, (2) prosedur, (3) teknik, (4) sumber daya manusia (SDM), dan (5) peralatan/perlengkapan, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Desain

Komponen pengamanan fisik dapat dibagi menjadi beberapa sub komponen yaitu:

a. Desain area industri.

Lokasi galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam berada di wilayah Polsek persiapan sagulung, tepatnya di sei binti yang berbatasan langsung dengan laut dan pulau buluh. Posisi perusahaan yang sangat dekat dengan laut dalam launching kapal tongkang maupun tag boat yang sudah selesai dikerjakan. Penempatan infrastruktur perusahaan seperti pagar pembatas area lokasi perusahaan, pintu gerbang utama (masuk dan keluar kendaraan berat), pintu masuk karyawan, pos penjagaan, menara monitor, penerangan, area parkir (diarea luar perusahaan), tanda petunjuk diatur dan dibangun sedemikian rupa untuk mampu mencegah ancaman dan gangguan terhadap perusahaan.

b. Desain penggunaan dan penempatan peralatan teknis.

Untuk mendukung pelaksanaan pengamanan galangan kapal milik PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, perusahaan sudah dilengkapi dengan peralatan-peralatan pengamanan berupa CCTV yang terdapat di pos 1A. pos dua (menara monitor), area pembuatan kapal tongkang dan tag boat, metal detector yang terdapat di pos 1A, radio panggil yang terdapat di pos 1A, pos dua: HT yang dimiliki petugas sekuriti yang jaga tiap-tiap pos: borgol, tabung racun api, alarm pendeteksi kebakaran yang ditempatkan di setiap ruangan termasuk di pos 1A.

c. Desain Organisasi pengamanan

Berdasarkan struktur organisasi pengamanan yang terdapat di PT Tunas Karya Bahari Indonesia berada dibawah kendali dan koordinasi HRD (Human Resource Development) Dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pengamanan, safety/security bertanggung jawab kepada HRD. Security terdiri dari Kepala security, komandan regu security dan anggota security. Dalam pelaksanaan tugas pengamanan kepala security membawahi dua orang komandan regu dan delapan belas anggota. Regu satu khusus melaksanakan tugas pada pos

1A (pintu masuk dan keluar khusus karyawan) dan pos 1B (pintu masuk/keluar kendaraan besar ke perusahaan), terdiri dari delapan orang security yang melaksanakan tugasnya pada tiga shift yaitu shift pagi dari jam 07.00 s/d 15.00 WIB, shift siang dari jam 15.00 s/d 23.00 WIB dan shift malam dari jam 23.00 s/d 07.00 WIB. Sedangkan regu dua melaksanakan tugasnya di pos dua, pos tongkang, pos empat, pos lima dan pos supplay/pos kapal terdiri dari sepuluh orang security yang melaksanakan tugasnya pada dua shift yaitu shift pagi dari jam 08.00 s/d 20.00 WIB dan shift malam dari jam 20.00 s/d 08.00 WIB.

d. Desain kegiatan pengamanan

Kegiatan pengamanan yang dilaksanakan oleh security PT Tunas Karya Bahari Indonesia terdiri dari pelayanan terhadap tamu perusahaan dengan memberikan kartu visitor dan meminta KTP tamu ditinggal di pos penjagaan, kemudian menulisnya dibuku tamu penjagaan, mengisi buku barang apabila ada barang material yang akan masuk keperusahaan; mengisi buku jurnal membuka/menutup pintu gerbang; memeriksa surat barang masuk/keluar, melakukan pengawasan dan kontrol terhadap karyawan khususnya karyawan sub-cont yang masuk/keluar perusahaan untuk mengantisipasi pencurian peralatan atau material milik perusahaan melakukan pemantuan terhadap perkembangan situasi dan kondisi di tiap-tiap pos melalui Radio/HT dan menulis hasil pemantauan situasi di buku jurnal. Sedangkan untuk patrol dilaksanakan secara bersama-sama dengan personil Brimob yang bertugas melaksanakan pengamanan di PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam.

2. Prosedur

Pelaksanaan pengamanan fisik galangan kapal milik PT. Tunas Karya Bahari Indonesia belum dilengkapi dengan kerangka/acuan pengamanan dan rencana pengamanan, hanya sekedar pengumuman atau notice yang dikeluarkan oleh HRD (Human Resource Department) untuk menertibkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh karyawan Sedangkan prosedur pengamanan yang dilaksanakan oleh

security diperoleh sewaktu dalam pendidikan/pelatihan security di Polresta Bareleng Dengan dilibatkannya personil Brimob dalam pengamanan PT Tunas Karya Bahari Indonesia, personil Brimob banyak memberikan masukan dan latihan-latihan kepada sekuriti tentang cara-cara melaksanakan pengamanan yang baik.

3. Teknik

Teknik pengamanan yang dilaksanakan di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia adalah pengamanan yang dilaksanakan secara berkolaborasi atau bersama-sama dengan personil Brimob meliputi kegiatan-kegiatan penjagaan dan patroli Kegiatan pengamanan ini diselenggarakan dengan menggunakan sarana dan prasarana pengamanan yang dimiliki perusahaan, yaitu (1) perangkat fisik terdiri dari pintu gerbang untuk kendaraan truk, pintu gerbang untuk karyawan, pos security, menara monitor, pencahayaan/penerangan. pagar tembok pembatas dan lain-lain; (2) perangkat tenaga manusia terdiri dari staf, karyawan, sekuriti perusahaan dan personil Brimob; (3) perangkat teknis yaitu alarm tanda bahaya.

4. Sumber daya manusia

Pelaksanaan pengamanan galangan kapal milik PT. Tunas Karya Bahari Indonesia dilaksanakan oleh kepala sekuriti, komandan regu dan anggota sekuriti yang berjumlah delapan belas security Karyawan sekuriti hanya tiga orang yang merupakan karyawan tetap perusahaan, sedangkan anggota sekuriti keseluruhannya adalah karyawan tidak tetap yang perekrutannya langsung dilakukan oleh pihak perusahaan. Perekrutan terhadap sekuriti tidak tetap dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada, yaitu: berijazah minimal SLTA, berkelakuan baik yang ditunjukkan dengan SKCK dari kepolisian, sehat jasmani dan rohani, lulus test kesamaptaan, psikologi dan wawancara Kebijakan perusahaan yang merekrut sekuriti harus dilakukan evaluasi dan analisa kembali, karena kebijakan tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Kapolri No 24 Tahun 2007 tentang Sistem Manajemen Pengamanan Organisasi, Perusahaan dan/atau Instansi/Lembaga Pemerintah Peraturan Kapolri tersebut mengatur tentang sumber anggota sekuriti/satpam diperoleh dari karyawan permanen yang ditunjuk pimpinan organisasi, perusahaan dan /atau instansi/lembaga pemerintah (inhouse security) atau Badan Usaha Jasa dibidang jasa Pengamanan (BUJP).

5. Peralatan dan Perlengkapan Pengamanan.

Peralatan dan perlengkapan pengamanan yang ada di PT Tunas Karya Bahari Indonesia masih belum standar, tetapi untuk pelaksanaan pengamanan di perusahaan galangan kapal sudah mencukupi. Adapun peralatan dan perlengkapan pengamanan yang dimiliki perusahaan antara lain:

- a. Peralatan dan perlengkapan kebakaran yaitu tabung racun api untuk memadamkan api guna mencegah terjadinya kebakaran. Tabung ini ditempatkan di semua ruangan kantor perusahaan termasuk di pos penjagaan *security*.
- b. Penempatan peralatan CCTV di tempat-tempat tertentu yang digunakan untuk memonitor seluruh kegiatan karyawan serta memantau situasi dan kondisi ditempat-tempat yang memiliki sumber-sumber ancaman dan gangguan yang memiliki kerawanan yang tinggi.
- c. Peralatan dan perlengkapan yang dimiliki perusahaan yaitu: Radio/HT, metal detector, kotak P3K, tongkat, senter borgol, sangkur.
- d. Peralatan Komunikasi diantaranya Radio/HT dan alam yang ditempatkan di pos penjagaan *security*.

Dalam melakukan analisa pengamanan galangan kapal dengan melibatkan Satuan Brimob Polda Kepri dalam rangka memberantas pencurian di PT Tunas Karya bahari Indonesia Batam, penulis juga berpedoman kepada Surat Keputusan Kapolri No. Pol. Skep/738/X/2005 tentang Sistem Pengamanan Obyek Vital Nasional, dalam skep tersebut diuraikan tentang pengamanan fisik sebagai berikut:

1. Daerah Perbatasan Luar

Pagar beton pembatas antara perusahaan dengan lokasi penduduk telah di desain sedemikian rupa untuk mencegah masuknya orang yang tidak berkepentingan ke area dalam perusahaan. Pagar beton pembatas dibuat setinggi lima meter dengan ditambah pecahan kaca diatas pagar beton tersebut.

2. Daerah Lingkaran Luar

Kapal baik tongkang maupun tag boat yang sudah di launching dan yang sedang repair disusun berbaris/sejajar yang berguna

sebagai barrier atau penghalang untuk pelaku masuk ke lokasi perusahaan. Pintu keluar masuk bagi kendaraan besar juga dibuat satu pintu sehingga mudah untuk diawasi begitu juga untuk pintu masuk/keluar khusus karyawan juga dibuat satu pintu Untuk pagar pembatas dengan lingkungan luar dibuat beton dan dilengkapi juga dengan lampu penerang sehingga mudah untuk dilakukan pengawasan.

3. Sistem Peralatan Elektronik yang digunakan

Penggunaan CCTV yang ditempatkan di lokasi pembuatan kapal dan di pos patau. Sedangkan untuk alat komunikasi bagi sekuriti menggunakan radioT ditambah dengan *metal detector*.

B. Analisa pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam setelah pelibatan personil Brimob

Untuk menganalisa permasalahan tentang pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari Indonesia setelah pelibatan personil Brimob, maka penulis menggunakan pisau analisis routine activity theory Teori ini menyatakan bahwa kejahatan akan terjadi bila dalam suatu tempat dan waktu hadir secara bersamaan elemen berikut: (1) a motivated offender (penjahat yang termotivasi), (2) a suitable target (target atau sasaran yang menarik/mudah), (3) the absence of capable guardian (kondisi yang aman untuk melakukan kejahatan). Ketiga elemen ini harus ada secara bersamaan untuk terjadinya sebuah peristiwa kejahatan. Untuk mencegah terjadinya kejahatan, maka harus ada elemen yang harus dieleminasi. Terkait dengan pekerjaan polisi, maka kegiatan penyuluhan, himbauan kepada masyarakat adalah merupakan hal signifikan untuk menghilangkan daya tank orang menjadi target kejahatan masyarakat harus disadarkan agar tidak mudah menjadi sasaran kejahatan. Ketiga elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *A Motivated Offender* (penjahat yang termotivasi).

Berdasarkan temuan di lapangan, para pelaku pencurian besi milik perusahaan PT Tunas Karya Bahari Indonesia adalah pada umumnya nelayan yang berasal dari pulau Buluh yang dalam kesehariannya, masyarakat nelayan ini bekerja sebagai nelayan dan

penghasilan mereka tidak tentu. Karena kekurangan inilah maka masyarakat nelayan yang berasal dari pulau Butuh menjadi termotivasi untuk melakukan tindakan pencurian di lokasi perusahaan dengan cara memasuki lokasi laut perusahaan dengan berpura-pura mencan dan menjala ikan, akan tetapi apabila penjagaan sekuriti lengah dan tidak ada di posnya maka mereka menyelam untuk masuk ke lokasi perusahaan dan melakukan pencurian terhadap material pembuatan kapal milik perusahaan.

2. *A Suitable Target* (target atau sasaran yang menarik/mudah).

Dari hasil observasi di lapangan dapat diketahui bahwa lokasi dari PT. Tunas Karya Bahari Indonesia berada di pinggiran laut, dimana asset perusahaan berupa kabel, besi, cat dan lain-lain yang digunakan untuk membuat kapal diletakkan di lokasi perusahaan yang berdekatan dengan laut. Dengan situasi dan kondisi seperti ini sangat memudahkan bagi para pelaku pencurian untuk mengambil asset perusahaan tersebut. Dari hasil wawancara dan temuan di lapangan dapat diketahui bahwa para pelaku pencurian yang sebgai besar adalah bekerja sebagai nelayan dan kerja serabutan menggunakan modus operandi, bahwa mereka berpura-pura sedang mencari dan menjala ikan yang berada di lokasi laut perusahaan. Dengan lokasi perusahaan yang berada di pinggiran laut ditambah dengan modus operandi para pencuri yang berpura-pura sedang mencari dan menjala ikan, maka PT Tunas Karya Bahari Indonesia menjadi sasaran atau target pencurian yang sangat menarik bagi masyarakat pulau Buluh yang bekerja sebagai nelayan.

3. *The Absence of Capable Guardian* (kondisi yang aman untuk melakukan kejahatan).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan, bahwa jumlah tenaga pengamanan (security) yang ada di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia berjumlah 18 (delapan belas) orang dan dari personil Brimob berjumlah 5 (lima) orang. Sedangkan untuk luas area perusahaan menurut gambar penetapan lokasi, luas kurang lebih enam hektar. Jika kita bandingkan antara luas wilayah perusahaan dengan jumlah personil pengamanan sangat tidak ideal. Karena ketidak seimbangan ini menyebabkan PT. Tunas Karya Bahari Indonesia menjadi daerah yang rawan terhadap terjadinya tindakan pencurian. Kerawanan ini justru

menjadi suatu kondisi yang aman bagi nelayan yang berasal dari pulau buluh dalam melakukan pencurian.

Pencegahan kejahatan sebagai suatu usaha yang meliputi segala tindakan yang mempunyai tujuan untuk memperkecil luas lingkup dan kekerasan suatu pelanggaran, baik melalui pengurangan kesempatan-kesempatan untuk melakukan kejahatan ataupun melalui usaha-usaha pemberian pengaruh kepada orang-orang yang potensial dapat menjadi pelanggar serta kepada masyarakat umum. dari teori tersebut ada beberapa kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh personil Brimob untuk mengurangi kesempatan para pelaku kejahatan untuk melakukan pencurian sebagai berikut:

1. Patroli

Patroli yang dilakukan oleh personil Brimob dalam menanggulangi dan mengurangi terjadinya tindak pidana pencurian dengan cara patroli bersama sama dengan anggota sekuriti ke tiap-tiap pos yang ada khususnya pos belakang yang memiliki kerawanan terhadap terjadinya pencurian Dalam melakukan patroli personil Brimob selalu menggunakan pakaian seragam dan membawa senjata api laras panjang (SS1) Patroli ini tidak dilaksanakan secara rutin, tetapi pelaksanaannya pada jam-jam tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi. Patroli ini difokuskan pada malam hari sampai subuh hari dengan cara bergantian dengan anggota security dan personil Brimob yang jaga pada waktu pelaksanaan shiftnya.

2. Penjagaan

Penjagaan dilaksanakan selama 1x24 jam. Pelaksanaan penjagaan pada siang hari difokuskan di pos depan untuk melakukan pemeriksaan dan pengawasan terhadap karyawan dan kendaraan berat yang masuk/ keluar dari perusahaan. Sedangkan pada malam hari lebih penjagaan difokuskan pada pos belakang untuk melakukan pengawasan terhadap nelayan yang bekerja pada malam hari.

3. Pemeriksaan

Dalam kegiatan ini, personi Brimob dibantu anggota security melaksanakan pemeriksaan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh karyawan baik yang tetap maupun karyawan sub-cont yang melaksanakan kegiatannya masing-masing, terutama karyawan sub-

cont yang bekerja di lokasi taut perusahaan untuk finishing dan repair terhadap kapal tongkang dan tag boat yang sudah berada di laut atau sudah di *launching*.

4. Pengawasan

Pengawasan ini dilakukan terhadap karyawan yang melakukan kegiatan. untuk mengantisipasi terjadinya tindakan-tindakan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, contohnya menyembunyikan barang milik perusahaan, membuang ke laut material pembuatan kapal milik perusahaan khususnya bagi karyawan sub-cont yang melakukan pekerjaan terhadap kapal yang sudah launching dan yang sedang dalam repair. Pengawasan juga dilakukan terhadap barang-barang dan material pembuatan kapal milik perusahaan dari karyawan yang tidak bertanggung jawab, serta melakukan pengawasan terhadap tamu perusahaan.

5. Pengawalan

Pengawalan hanya dilakukan sewaktu-waktu, khususnya pada waktu pengambilan gaji karyawan dan melakukan pengawalan kepada pemilik perusahaan dalam melaksanakan rangka kegiatan pekerjaan dengan pihak pembeli (*owner*).

C. Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi pelibetan personil Brimob dalam pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam

Segala bentuk ancaman dan gangguan yang masih terjadi di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam menunjukkan bahwa sistem pengamanan fisik yang dilaksanakan belum berjalan dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pengamanan fisik yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, maka situasi dan kondisi keamanan di PT Tunas Karya Bahari Indonesia saat ini bisa dikatakan aman dan cukup kondusif Karena berbagai bentuk-bentuk ancaman dan gangguan yang ada tidak berubah menjadi ancaman atau gangguan nyata.

Namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan sistem pengamanan fisik di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia yang harus segera ditanggulangi dan diperbaiki oleh perusahaan agar tidak

menjadi peluang timbulnya ancaman dan gangguan di lingkungan perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pengamanan fisik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor *Internal*

Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari perusahaan itu sendiri yang berkaitan dengan pelaksanaan pengamanan yang dilakukan oleh security PT. Tunas Karya Bahari Indonesia. Faktor-faktor internal ini adalah sebagai berikut:

a. Kualitas dan Kuantitas Security

Status karyawan security perusahaan yang tidak tetap (*outsourcing*) mengakibatkan kepedulian terhadap perusahaan kurang maksimal. Apabila hal ini dibiarkan maka dapat menjadi salah satu celah kelemahan dalam rangka pengamanan fisik perusahaan. Seperti halnya security yang jaga di pos-pos belakang, masih sering meninggalkan posnya dengan alasan tertentu dan pada waktu pergantian shift, dimana pos langsung ditinggalkan walaupun yang menggantikannya belum datang. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih rendahnya disiplin dan tanggung jawab dari anggota security yang bertugas.

Selain kualitas, kuantitas security yang ada di PT Tunas Karya Bahari Indonesia juga harus diperhatikan. Kelemahan yang ditunjukkan security yang jaga di pos belakang bukan hanya disebabkan oleh kualitas daripada anggota security yang jaga, tetapi kuantitas daripada anggota security yang ada. Dari hasil pengamatan, anggota security yang jaga di pos belakang hanya diisi oleh satu orang security. Sedangkan pos belakang adalah pos yang memiliki kerawanan yang cukup tinggi akan ancaman dan gangguan dari nelayan yang modusnya mencari ikan di lokasi laut perusahaan.

Kurangnya jumlah security yang melaksanakan pengamanan di galangan kapal milik PT. Tunas Karya Bahari Indonesia akan mengakibatkan penjagaan di pos khususnya pos belakang yang memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap ancaman dan gangguan yang datang atau masuk melalui laut hanya dijaga oleh satu security saja. Dengan tingkat kerawanan yang tinggi seharusnya pos-pos bagian belakang harus dijaga minimal oleh dua security sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Kapolri No.Pol.: Skep/738/X/2005 tentang Pedoman Sistem Pengamanan Objek Vital Nasional. Dengan

penjagaan yang dilaksanakan oleh satu security akan mengakibatkan tidak dilaksanakannya kegiatan patroli khususnya pada malam hari. Kondisi ini jelas akan menjadi peluang yang dimanfaatkan oleh pelaku pencurian yang masuk melalui laut ke area perusahaan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mengapa pihak perusahaan meminta pelibatan personil Brimob untuk melakukan pengamanan di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam.

b. Peralatan dan Perlengkapan Pengamanan yang dimiliki Perusahaan.

Peralatan dan perlengkapan pengamanan yang ada di PT Tunas Karya Bahari Indonesia masih belum standar, tetapi untuk pelaksanaan pengamanan di perusahaan galangan kapal sudah mencukupi. Adapun peralatan dan perlengkapan pengamanan yang dimiliki perusahaan antara lain:

- 1) Peralatan dan perlengkapan kebakaran yaitu tabung racun api untuk memadamkan api guna mencegah terjadinya kebakaran. Tabung ini ditempatkan di semua ruangan kantor perusahaan termasuk di pos penjagaan security.
- 2) Penempatan peralatan CCTV (Close Circuit Television) ditempat-tempat tertentu yang digunakan untuk memonitor seluruh kegiatan karyawan serta memantau situasi dan kondisi di tempat-tempat yang memiliki sumber-sumber ancaman dan gangguan yang tinggi.
- 3) Peralatan dan perlengkapan yang dimiliki perusahaan yaitu: Radio/HT, metal detector, kotak P3K, tongkat, senter, borgol, sangkur.

c. Prosedur Pengaman

Dalam pelaksanaan pengamanan yang baik, selain penggunaan peralatan dan perlengkapan juga harus dilengkapi dengan peraturan tentang pengamanan, yaitu rencana pengamanan, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis dan aturan- aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Kegiatan pengamanan yang dilakukan selama ini hanya mengacu kepada aturan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Aturan ini diperoleh dari masukan yang berasal dari security yang pernah mengikuti pelatihan

yang diadakan oleh Kepolisian Suatu perusahaan harusnya memiliki prosedur pengamanan sebagai acuan untuk sekuriti melaksanakan pengamanan di perusahaan baik itu prosedur dalam pemeriksaan terhadap tamu perusahaan, terhadap karyawan perusahaan maupun terhadap kendaraan yang akan masuk ke area perusahaan. Selain acuan dalam pengamanan, prosedur pengamanan ini juga sebagai dasar bagi security untuk melakukan semua kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pengamanan.

Untuk melakukan analisa terhadap faktor internal, penulis juga berpedoman terhadap Surat Keputusan Kapolri No.Pol.. Skep / 738 / X /2005 tentang Pedoman Sistem Pengamanan Objek Vital Nasional. Dalam konfigurasi standar pengamanan Objek Vital Nasional, khususnya sarana / prasarana khususnya Pos Keamanan. PT. Tunas Karya Bahari Indonesia belum mempunyai pos keamanan, tetapi hanya memiliki pos penjagaan, pos ini juga belum dilengkapi dengan fasilitas MCK, ruangan istirahat dan ibadah sehingga mengakibatkan anggota security yang melaksanakan penjagaan tidak merasa nyaman dan tidak dapat melaksanakan istirahat dengan bergantian. Sehingga sering meninggalkan posnya dengan alasan-alasan yang tidak dapat diterima.

Alat transportasi / Patroli, Perusahaan PT. Tunas Karya Bahari Indonesia belum memiliki alat transportasi yang digunakan untuk melaksanakan patroli di lokasi darat perusahaan seperti kendaraan bermotor ataupun sepeda, juga untuk melaksanakan patroli di sekitar laut perusahaan, akibatnya patroli dilaksanakan dengan berjalan kaki. Kegiatan ini harusnya dilaksanakan dengan rutin sehingga pelaku pencurian yang akan masuk ke lokasi perusahaan akan takut. Sedangkan untuk pelaksanaan patroli di wilayah laut perusahaan, PT Tunas Karya Bahari Indonesia harus menyediakan boat sebagai alat tranportasi laut untuk melakukan pengawasan nelayan yang mencari ikan di wilayah laut perusahaan. pengawasan terhadap nelayan ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya pencurian terhadap material atau barang-barang milik perusahaan, karena biasanya pencurian dilakukan dengan cara menyelam dan mencari ikan atau menjala ikan di lokasi laut Perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Selain dipengaruhi faktor internal yang berhubungan langsung dengan lingkungan perusahaan, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berasal dari luar perusahaan maupun aspek pendukung lainnya. Analisis terhadap faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengamanan di galangan kapal milik PT. Tunasa Karya Bahari Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Hubungan dengan Masyarakat sekitar Perusahaan

Lokasi galangan kapal milik PT Tunas Karya Bahari Indonesia yang sangat dekat dengan pulau buluh menimbulkan kerawanan kepada perusahaan Kerawanan tersebut timbul pada waktu nelayan yang berasal dari pulau bulun melakukan aktifitas mencari ikan yang memasuki lokasi laut perusahaan Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan mengadakan kegiatan bina hubungan dengan masyarakat sekitar perusahaan dengan kegiatan berupa pemberian THR berupa minuman dan sembako kepada masyarakat melalui perangkat desa setiap tahunnya. Selain THR, perusahaan juga membantu masyarakat sekitar perusahaan dalam hal pembangunan musola, perbaikan jalan, pembuatan lapangan bola untuk digunakan oleh masyarakat dengan cara pengajuan proposal ke pihak perusahaan. Masyarakat pulau buluh juga diberikan prioritas untuk bekerja sebagai karyawan tidak tetap di perusahaan tersebut baik sebagai security maupun sebagai karyawan perusahaan.

b. Hubungan dengan Kepolisian setempat

Hubungan antara PT. Tunas Karya Bahari Indonesia dengan aparat Kepolisian setempat masih kurang, hal ini sesuai dengan hasil analisa bahwa belum adanya koordinasi dengan Kepolisian setempat tentang pembinaan terhadap security yang ada di perusahaan, sehingga perlu ditingkatkan agar apabila ada permasalahan mengenai kejahatan yang terjadi di perusahaan dapat segera dikoordinasikan bagaimana penyelesaiannya. Pihak perusahaan hanya melakukan koordinasi dengan personil Brimob yang melakukan pengamanan di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, dalam pembinaan keamanan di lokasi perusahaan.

Pihak PT. Tunas Karya Bahari Indonesia harusnya membina hubungan dengan Polsek dalam hal pelatihan terhadap anggota security

dalam mengantisipasi terjadinya tindak kejahatan maupun pelanggaran yang akan terjadi, dan kalau bisa pihak perusahaan meminta bantuan personil dari polsek dalam hal melakukan penyelidikan dan penyidikan apabila dalam perusahaan terjadi pencurian, karena personil Brimob tidak mempunyai kewenangan dalam melakukan penyelidikan terhadap kejahatan. Personil Brimob hanya sebatas melakukan pengamanan atau tindakan pertama di TKP haik tersangka maupun barang bukti yang kemudian akan diserahkan kepada penyidik di Kepolisian setempat yaitu polsek.

Bab VI Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh serta hasil analisa dan pembahasan yang dilakukan berdasarkan teori dan konsep mengenai pengamanan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam, maka penulis mengemukakan kesimpulan dalam penulisan skripsi ini adalah bahwa pengamanan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam oleh Sat Brimob Polda Kepri dilaksanakan dengan prosedur operasional Sat Brimob yang mengacu kepada Peraturan Kapolri No.3 Tahun 2009 tentang Sistem Operasional Polri yang terdapat pada pasal 10 huruf (c) yang berbunyi melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan dan huruf (k) yang berbunyi memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kepentingannya dalam lingkup tugas dan wewenang Kepolisian. Dengan demikian maka pengamanan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam oleh Sat Brimob Polda Kepri dilaksanakan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam sebelum pelibatan personil Brimob, terdapat berbagai ancaman dan gangguan yang terjadi diantaranya pencurian yang dilakukan oleh nelayan yang berasal dari pulau Buluh dan juga karyawan sub-cont. Hal ini terjadi karena masih ditemukan kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan dari komponen-komponen pengamanan fisik yang dimiliki oleh perusahaan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam.
2. Pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam setelah pelibatan personil Brimob, terwujud keamanan di lingkungan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari

Indonesia dengan tidak terjadinya pencurian baik yang dilakukan oleh karyawan sub-cont maupun masyarakat nelayan yang berasal dari pulau Buluh. Kekurangan- kekurangan yang masih ada dapat diatasi dengan kerjasama antara security dan personel Brimob, sehingga potensi ancaman dan gangguan dalam perusahaan tidak menjadi nyata.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelibatan personel Brimob dalam pengamanan galangan kapal PT Tunas Karya Bahari Indonesia Batam adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor Internal, terdiri dari:
 - 1) Kemampuan yang terbatas dan jumlah dari anggota security yang melaksanakan pengamanan di PT. Tunas Karya Bahari Indonesia, tidak seimbang dengan karakteristik kerawan serta luas lokasi yang harus diamankan.
 - 2) Peralatan dan perlengkapan yang dimiliki oleh PT. Tunas Karya Bahari Indonesia masih terbatas, seperti bangunan pos security yang kurang layak dan perlu penambahan, jumlah CCTV yang terbatas berakibat tidak dapat dimonitor seluruh lokasi perusahaan.
 - 3) Pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia belum dilengkapi dengan kerangka/ acuan pengamanan maupun rencana pengamanan yang baku, sehingga dalam pelaksanaan pengamanan hanya mengacu terhadap notice yang dikeluarkan oleh HRD (Human Resource Department).
 - b. Faktor Eksternal
 - 1) Hubungan antara PT. Tunas Karya Bahari Indonesia dengan aparat Kepolisian setempat (Polsek) sudah baik, namun dalam pelaksanaannya harus lebih ditingkatkan lagi agar koordinasi dalam pengamanan dapat berjalan dengan maksimal.
 - 2) Hubungan antara PT. Tunas Karya Bahari Indonesia dengan lingkungan masyarakat sekitar perusahaan (masyarakat pulau Buluh) belum terbina dengan baik.

B. Saran

Dari hasil pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan teori dan konsep yang relevan terhadap pelaksanaan pengamanan galangan kapal PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam oleh Sat Brimob Polda Kepri, maka penulis merekomendasikan saran-saran sebagai berikut:

1. PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam perlu mengadakan koordinasi dengan Polresta Bareleng untuk melaksanakan pendidikan dan pelatihan terhadap tenaga pengamanan (security), guna meningkatkan kemampuari Individu, kemampuan menganalisa dan mengidentifikasi sumber-sumber ancaman baik dari dalam maupun luar perusahaan.
2. PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam perlu menambah jumlah tenaga pengamanan (security) guna memenuhi kekurangan pada pos-pos security yang masih belum dijaga maupun pengaturan shift jaga pada pos-pos security.
3. PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam perlu membangun sarana dan prasarana pengamanan diantaranya pemasangan CCTV, penerangan (lampu sorot), maupun pembangunan pos-pos security pada tempat-tempat yang rawan, antara lain jalur keluar masuk masyarakat, sisi jalur laut perusahaan dan tempat yang digunakan masyarakat untuk mencari ikan.
4. PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam perlu meningkatkan kegiatan community development terhadap masyarakat, guna mendapat dukungan dari masyarakat sekitar perusahaan sehingga masyarakat merasa ikut memiliki dan berpartisipasi dalam pengamanan perusahaan.
5. PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam perlu membuat suatu acuan/kerangka pengamanan sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjaga keamanan perusahaan.
6. PT. Tunas Karya Bahari Indonesia Batam perlu mnegadakan tatap muka dan koordinasi dengan Unsur Muspida, Toga, Tomas, Polresta Bareleng dan Sat Brimob Polda Kepri untuk membahas permasalahan yang dihadapi perusahaan galangan kapal.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Creswell, John W. 2003 Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Edisi Revisi, Cet 2, Jakarta KIK Press.
- Berger David L 1990 Pengamanan Industri, Jakarat Pusbang dan Iptekpol PTIK (Terjemahan).
- Muhammad, Farouk dan Djaali. 2005 Metode Penelitian Sosial. Edisi Revisi Jakarta PTIK Press & CV Restu Agung
- Sugiyono. 2009 Memahami Penelitian Kualitatif, cet.5, Bandung CV Alfabeta
- Sugiyono 2008 Metode Penelitian Kuantitatif kualitati Dan R&D, cet 4, Bandung CV Alfabeta
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar 2004 Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J 2009 Motodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi, cet 26. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Kelana, Momo, 2002. Memahami Undang-Undang Kepolisian Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, Jakarta PTIK Press.
- Steven P. Lab 2006. Crime Prevention: Approaches, Practices and Evaluation, Jakarta. PTIK Press (Terjemahan).
- Darmawan Mohammad K. 1994. Strategi Pencegahan Kejahatan, Bandung Citra Aditya Bakti.
- Alkers Ronald L. 2006 Criminological Theories: Introduction and Evaluation. Jakarta PTIK Press (Terjemahan).
- Mudjilin 2010 Pengamanan Industri, Jakarta STIK-PTIK.

Sumber Skripsi, Tesis Dan Disertasi

- Marjoko. 2006 Manajemen Sekuriti Fisik PT Gudang Garam Tbk. Kediri Jakarta Tesis Mahasiswa KIK.
- Sofian, S. 2011. Implementasi Sistem Pengamanan Fisik Pada PT Pusri Palembang, Jakarta Skripsi Mahasiswa STIK-PTIK.

Sumber Produk Lembaga

Republik Indonesia 2002 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Polri 2007. Peraturan Kapolri Nomor 24 Tahun 2007 tentang Sistem Manajemen Pengamanan Organisasi, Perusahaan dan/atau Instansi/Lembaga Pemerintah Polri 2005 Surat Keputusan Kapolri No Pol Skep/738/X/2005 tentang Pedoman Pengamanan Objek Vital Nasional.

Republik Indonesia 2005. Instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2005 Tentang Pemberdayaan Industri Palayaran Nasional.

Redaksi PTIK Press. 2010. Petunjuk Teknis Penyusunan dan Bimbingan Skripsi Mahasiswa STIK (Keputusan Gubernur STIK-PTIK Nomor: Kep/46/VIII/2010). Jakarta PTIK Press.

Sumber artikel

Jurnal World Shipbuilding Statistic (oleh fairplay Ltd) “Perkembangan Indusin Galangan Kapal (Shipyard) Indonesia Periode 2005-2007” *Jurnal Maritim Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)* Surabaya edisi bulan Juni tahun 2007.

Sumber website

Jonosaputro. 2007 “Industri galangan kapal batam semakin 6 Maret, Dalam <http://batamftzphobia.blogspot.com> 14 April 2009.

Dedy Suwadha 2011 “Polisi tangkap sindikat pencurian besi kapal antar pulau Tribun Batam, 26 Oktober, Dalam <http://batam.tribunnews.com>. 5 Mei 2012.

